



**ANALISIS DALAM MEMILIH ILMU, GURU, TEMAN DAN KARAKTER
ORANG YANG BERILMU MENURUT BURHANUDDIN AL-ZARNUJI DALAM
KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM**

SKRIPSI

*Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat
untuk mencapai gelar Strata 1 (S-1) Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan*

Oleh :

MUHAMMAD BUKHORI DASOPANG

NIM 0301162166

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2020



**ANALISIS DALAM MEMILIH ILMU, GURU, TEMAN DAN KARAKTER
ORANG YANG BERILMU MENURUT BURHANUDDIN AL-ZARNUJI DALAM
KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM**

SKRIPSI

*Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat
untuk mencapai gelar Strata 1 (S-1) Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan*

Oleh :

MUHAMMAD BUKHORI DASOPANG

NIM 0301162166

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag
NIDN. 2029125801

Zulkipli Nasution, MA
NIB. 1100000104

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

2020

Nomor : Istimewa Medan, 24 Oktober
2020
Lampiran : -
Perihal : Skripsi
A.n Muhammad Bukhori Dasopang

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara
Di –
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, memahami, menganalisis, dan mendapatkan saran-saran dan masukan perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi mahasiswa.

Nama : Muhammad Bukhori Dasopang

Nim : 0301162166

Judul : Analisis dalam Memilih Ilmu, Guru, Teman dan Karakter Orang yang Berilmu Menurut Burhanuddin Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim

Berdasarkan hal ini pendapat kami sudah dapat diterima untuk dimunaqasahkan dalam sidang munaqasah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dosen Pembimbing I
II

Dosen Pembimbing

Drs. Abdul Halim Nasution, M.Ag

Zulkifli Nasution, M.A

NIDN. 2029125801

NIB. 1100000104

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Bukhori Dasopang

Nim : 0301162166

Jur/ProgramStudi : PAI-1/ Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Analisis dalam Memilih Ilmu, Guru, Teman dan Karakter Orang yang Berilmu Menurut Burhanuddin Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semua telah saya jelaskan sumbernya. Apabila kemudian hari terbukti skripsi ini dijiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh UIN-SU batal saya terima.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 24 Oktober 2020
Yang Membuat Pernyataan

Muhammad Bukhori Dasopang
NIM. 0301162166

ABSTRAK



Nama : Muhammad Bukhori
Dasopang
NIM : 0301162166
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Drs. Abd. Halim Nasution, M. Ag
Pembimbing II : Zulkipli Nasution, MA
Judul : Analisis Dalam Memilih Ilmu, Guru, Teman dan Karakter Orang yang Berilmu Menurut Burhanuddin Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim
No. Hp : 082165625206
Email : moehdasopang@gmail.com

Kata Kunci : Memilih Ilmu, Guru, Teman dan Karakter Orang yang Berilmu

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Untuk mengetahui bagaimana memilih Ilmu, Guru dan Teman yang baik menurut Burhanuddin Al-Zarhuji dalam kitab Ta'limul Muta'allim. (2) Untuk mengetahui bagaimana karakter orang yang berilmu menurut Burhanuddin Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim.

Jenis penelitian ini yaitu merupakan penelitian studi tokoh (*Life Story*) pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran ataupun gagasan seorang tokoh yang bertujuan untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seorang individu dalam suatu komunitas tertentu melalui pandangan-pandangannya. Di dalam studi tokoh terdapat lima jenis penelitian, yaitu penelitian sejarah, deskripsi, eksperimental, *grounded research*, dan tindakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwasanya memilih Ilmu menurut Imam Burhanuddin al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* itu ada tiga, kemudian memilih Guru menurut beliau juga ada tiga, dan memilih Teman yang baik itu ada empat. Sedangkan Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* juga, Imam Burhanuddin al-Zarnuji menjelaskan, ada empat karakter orang yang berilmu.

Diketahui Oleh,
Dosen Pembimbing I

Drs. Abd. Halim Nasution,

M.Ag
NIDN. 2029125801

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarokatuh

Alhamdulillah, segala puji dan puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah *Subhana Wa Ta'ala*, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Sholawat beserta salam senantiasa tercurah kepada nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wa sallam*, yang telah memberi risalah Islam berupa ajaran yang haq lagi sempurna bagi manusia.

Skripsi yang berjudul: **Analisis Dalam Memilih Ilmu, Guru, Teman dan Karakter Orang yang Berilmu Menurut Burhanuddin Al-Zarjnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim** adalah sebuah usaha kecil dan sederhana yang disusun penulis untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat-syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, dan seluruh Wakil Rektor I, II dan III.
2. Bapak **Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan, dan seluruh Wakil Dekan I, II dan III.
3. Bunda **Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A** selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta Bapak dan Ibu

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak membekali penulis dengan berbagai pengetahuan selama penulis menuntut ilmu dilembaga ini dan memberi kesempatan serta fasilitas belajar kepada penulis.

4. Bunda **Mahariah, M.Ag** selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Bapak **Drs. Abd. Halim Nasution, M. Ag** selaku Dosen pembimbing utama skripsi penulis, yang dalam penulisan skripsi ini telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran dan perbaikan-perbaikan dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak **Zulkipli Nasution, MA** selaku Dosen pembimbing kedua skripsi penulis, yang dalam penulisan skripsi ini juga telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran, dan perbaikan-perbaikan dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini.
7. **Ayahanda tercinta Asmuin Dasopang** dan Ibunda tercinta **Emmi Harahap** kedua orangtuaku tercinta dan terbaik sepanjang masa, terima kasih atas semua doa-doa, kasih sayang, kepercayaan, nasehat serta motivasi yang tidak pernah ada habisnya dan selalu memberikan motivasi dan dukungan moral maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
8. Teman-teman seperjuangan **PAI-1 dan PAI- 2 stambuk 2016** yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih untuk setiap moment yang kita ciptakan bersama, kenanglah dan ceritakan dihari esok ketika kita bertemu

kembali. Terima kasih untuk kita karena telah sama-sama berjuang untuk menyelesaikan pendidikan di UIN-SU Medan.

9. Kepada **Perpustakaan Daerah Medan** dan **Perpustakaan UIN-SU** yang telah memberikan sarana yang sangat penting bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
10. Terimakasih juga saya ucapkan kepada rekan-rekan alumni Pesantren terkhusus kepada abanganda Kobul Harahap, S.E, Bandingan Hasibuan, Ikhwan Parlagutan Harahap yang sudah ikut serta dalam penulisan skripsi saya ini.
11. Dan juga ucapan terimakasih juga saya kepada rekan-rekan sekampung juga ikut serta dan bersusah payah dalam penulisan skripsi saya ini terkhusus kepada adik saya Nur Hikmah Dasopang, Sukmala Dewi Hasibuan, Noni Kemala Fauziah Harahap, Jecksen Five Dasopang dan Muhammad Rajali Hasibuan, semoga juga dipermudah dalam menyelesaikan studinya untuk mendapatkan gelar sarjananya.
12. Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan di dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Medan, 24 October 2020

Penulis

Muhammad Bukhori Dasopang

NIM. 0301162166

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	6
A. Kajian Teori.....	6
1. Ilmu.....	6
a. Pengertian Ilmu.....	6
b. Memilih Ilmu.....	11
2. Guru.....	12
a. Pengertian Guru.....	12
b. Memilih Guru.....	21
3. Teman.....	22
a. Pengertian Teman.....	22
b. Memilih Teman.....	27

4. Karakter Orang yang Berilmu.....	28
a. Pengertian Karakter.....	28
b. Pengertian Orang yang Berilmu.....	32
B. Imam Burhanuddin Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim.....	36
C. Pendidikan Imam Burhanuddin Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim.....	39
D. Karya-karya Imam Burhanuddin Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim.....	41
E. Situasi Pendidikan pada masa Imam Burhanuddin al-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim.....	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	44
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	44
B. Data dan Sumber Data.....	44
C. Teknik Pengumpulan Data.....	45
BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN.....	48
A. Sekilas Tentang Kitab Talimul Muta'allim.....	48
B. Latar Belakang Penulisan Kitab Ta'limul Muta'allim.....	51
C. Memilih Ilmu, Guru, Teman Menurut Imam Burhanuddin Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim.....	53
D. Karakter Orang yang Berilmu Menurut Imam Burhanuddin Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim.....	57

BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat Islam. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: “Menuntut ilmu wajib bagi setiap umat Islam laki-laki maupun perempuan” (HR. Al-Baihaqi, Ath-Thabrani, Abu Ya’la, Al-Qudhai, dan Abu Nu’aim Al-Ashbahani).¹

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa menuntut ilmu atau belajar merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia. Karena dengan belajar, seseorang bisa berubah dari tidak tahu menjadi tahu. Selain itu dengan belajar, akhlak atau tingkah laku seseorang bisa berubah dari buruk menjadi baik (perubahan tingkah laku). Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran. Seseorang telah belajar kalau sudah terdapat perubahan tingkah laku dalam dirinya.

Menuntut ilmu adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah tingkah laku dan perilaku kearah yang lebih baik, karena pada dasarnya ilmu menunjukkan jalan menuju kebenaran dan

¹Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Anizah, 2012), hal. 7

meninggalkan kebodohan.

Dalam sebuah hadits tentang keutamaan ilmu pengetahuan dalam islam, Rasulullah SAW bersabda:

ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له به طريقا الى الجنة

Artinya: “ Siapa yang menempu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”. (HR. Muslim).²

Menuntut ilmu itu tidak di bedakan antara laki-laki dan perempuan. Hal yang paling di harapkan dari menuntut ilmu ialah terjadinya perubahan pada diri individu ke arah yang lebih baik yaitu perubahan tingkah laku, sikap dan perubahan aspek lain yang ada pada setiap individu.

Seorang penuntut ilmu harus benar-benar mencermati ilmu yang akan dipelajarinya, baru kemudian memilih ilmu yang paling baik atau paling cocok dengan dirinya, baik ilmu yang dibutuhkan saat itu maupun ilmu yang dibutuhkan untuk masa yang akan datang.³ Menurut kitab Ta’limul Muta’allim, ilmu yang paling utama harus dipelajari adalah ilmu tauhid, karena dengan ilmu tauhid kita dapat mengetahui sifat-sifat Allah berdasarkan dalil yang otentik. Meskipun orang yang imannya taklid dianggap sah oleh ulama terdahulu, tapi perbuatan tersebut tetap berdosa

²Arif S Sadiman dkk, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 3

³Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail al-Bukhori al-jufri, *Shohih Bukhori*, (Jakarta: Almahira, 2011), hal. 3

karena hal itu menunjukkan bahwa orang tersebut tidak mau mencari dalil untuk mengetahui imannya.

Ilmu tauhid ialah ilmu yang membahas tentang ketuhanan, tentang sifat, ciptaan Nya, dan ke Esaan Nya. Dimana sangat diwajibkan sekali untuk mempelajari ilmu tauhid ini, karena ilmu tauhid akan memperkenalkan lebih dekat kepada Allah. Ilmu tauhid dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Tauhiud Rububiyah yang membahas tentang ke Esaan Allah dan ciptaan Nya.
2. Tauhid Uluhiyyah yang membahas tentang ibadah atau perbuatan kita kepada Allah.
3. Tauhid Asma'wa shifat yang membahas tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah yang menjadi milik Nya.

Dengan ketiga bagian ilmu tauhid tersebutlah menjadi sebuah jalan atau cara untuk lebih mengenal Allah atau bahkan lebih dekat dengan Allah, percaya akan ciptaan Nya dan ke Esaan Nya, dan juga mengetahui seperti apa sifat-sifat Nya.

Dalam menuntut ilmu, jika kita tidak ingin ada kesalahan baik itu saat menuntut ilmu maupun setelah menuntut ilmu, kita harus mengetahui syarat-syarat ataupun tata cara dalam menuntut ilmu dan melaksanakannya. Diantara syarat-syarat tersebut adalah tentang memilih ilmu yang akan dipelajari, memilih guru yang akan dijadikan sebagai

sumber pelajaran, ketabahan dalam menuntut ilmu dan cara untuk memilih teman saat sedang menuntut ilmu.⁴

Dianjurkan pula bagi seorang penuntut ilmu untuk memilih dan mencari ilmu-ilmu yang kuno dari pada ilmu-ilmu baru. Seperti yang dikatakan oleh para ulama:

عليكم بالعتيق واياكم بالمحدثات

“Berpeganglah pada ilmu yang lama atau dahulu dan takutlah kalian kepada ilmu yang baru”.

Ilmu-ilmu lama dalam hal ini adalah ilmu agama yang berasal dari Rasulullah Saw, sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka seperti ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan ilmu akhlak. Sedangkan ilmu-ilmu baru adalah ilmu yang dikembangkan oleh ilmuan jaman dahulu yang tidak ada kaitannya dengan ilmu agama seperti ilmu manthiq, ilmu hikmah, ilmu khilaf.

Menurut sabda Rasulullah Saw, dalam menuntut ilmu kita perlu mewaspadaikan dan menghindari debat atau pertentangan, karena dengan debat akan menjauhkan orang yang mencari ilmu dari kepahaman, menyia-nyiaikan umur, mendatangkan keresahan atau kegundahan, dan permusuhan dari keduanya. Adapun debat adalah salah satu tanda dari hari kiamat, hilangnya ilmu, kepahaman, dan pengetahuan-pengetahuan

⁴Al Zarnuji Burhanuddin, *Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya: Al- Haramain Jaya Indonesia, 2006), hal. 13

yang baru.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa menuntut ilmu itu memang wajib bagi setiap kaum muslim, baik muslim laki-laki maupun perempuan, akan tetapi untuk lebih baik dalam menuntut ilmu, tentu kita juga harus bisa melihat dan bisa mempertimbangkan bagaimana lingkungan disekitarnya, seperti guru/pendidik nya dan juga teman yang ada disekitar kita, karena hal yang sedemikian itu bisa menjadi pengaruh yang sangat kuat ketika kita sedang menuntut ilmu.⁵

Jadi disini peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi bagaimana seorang muslim itu bisa mempertimbangkan atau bisa memilih ilmu yang baik, guru/pendidik yang baik, teman yang baik dan bahkan ingin mengetahui lebih jelasnya lagi seperti apa karakter orang yang sudah memiliki ilmu. Pemaparan ini menjadikan alasan bagi peneliti mengambil judul “Analisis dalam Memilih Ilmu, Guru, Teman dan Karakter Orang yang Berilmu Menurut Burhanuddin Al-Zarnuji dalam Kitab Ta’limul Muta’allim”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah memilih Ilmu, Guru dan Teman yang baik menurut Burhanuddin Al-Zarnuji dalam Kitab Ta’limul Muta’allim ?
2. Bagaimanakah Karakter Orang yang Berilmu Menurut Burhanuddin Al-Zarnuji dalam Kitab Ta’limul Muta’allim ?

⁵*Ibid*, hal. 14

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana memilih Ilmu, Guru dan Teman yang baik menurut Burhanuddin Al-Zarhuji dalam kitab Ta'limul Muta'allim.
2. Untuk mengetahui bagaimana karakter orang yang berilmu menurut Burhanuddin Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk membuat suatu penelitian yang fokus pada pokok permasalahan, maka dalam penelitian disini perlu dirumuskan apa manfaat dari penelitian ini, adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis :

Dalam segi Akademisi penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuan, mengenai Memilih Ilmu, Guru, Teman dan bagaimana Karakter Orang yang Berilmu.

2. Manfaat Praktis :

Manfaat bagi penulis dan pembaca yaitu, dapat memberikan gambaran-gambaran, ilmu pengetahuan, serta pemahaman tentang memilih Ilmu, Guru, Teman dan Karakter Orang yang Berilmu. Sehingga berpengaruh dan bermanfaat terhadap

beberapa kalangan dan masyarakat umum.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Ilmu

a. Pengertian Ilmu

Kata "ilmu" berasal dari bahasa Arab yaitu "alam", yang berarti "pengetahuan". Pemakaian kata itu dalam bahasa Indonesia disamakan dengan istilah "*science*". yang berarti juga pengetahuan. Ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu. Ilmu sebagai suatu kegiatan yang bermakna ragam, atau suatu aktivitas manusia yang beraneka ragam, bukanlah hanya sekumpulan pengetahuan atau teori, ini adalah suatu metodologi dan tindakan praktek, suatu jaringan kebiasaan dan peranan yang melalui pengetahuan diperoleh, diuji dan dimanfaatkan.

Ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh secara ilmiah. Dengan kata lain, ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode tertentu secara sistematis, logis dan objektif. Menurut Anshari pengetahuan dibedakan atas empat macam, yaitu:

- 1) Pengetahuan biasa, yaitu pengetahuan tentang hal-hal yang biasa, yang ada sehari-hari selanjutnya disebut pengetahuan.

- 2) Pengetahuan ilmiah, yaitu pengetahuan yang mempunyai sistem dan objek tertentu dan disebut ilmu pengetahuan.
- 3) Pengetahuan filosofis yaitu semacam ilmu istimewa yang mencoba menjawab masalah-masalah yang tidak terjawab oleh ilmu-ilmu biasa yang disebut filsafat.
- 4) Pengetahuan teologis yaitu pengetahuan keagamaan, pengetahuan tentang agama, pengetahuan tentang pemberitaan dari tuhan.

Pengetahuan keagamaan ialah pengetahuan tentang pemberitaan dari Tuhan (dalam hal ini pemberitaan Tuhan atau agama itu adalah objek yang diketahui oleh manusia sebagai subjek yang mengetahui). Dengan perkataan lain, pengetahuan agama atau pengetahuan keagamaan ialah paham subjek mengenai objek yang dalam hal ini ialah agama.⁶

Ilmu pada hakikatnya berasal dari pengetahuan, namun sudah disusun secara sistematis dan diuji kebenarannya menurut metode ilmiah dan dinyatakan *valid* atau *shahih*. Para ahli menjelaskan tentang sifat dari ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memiliki objek yang jelas berupa fenomena alam ataupun sosial.

⁶Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2016), hal. 23

- 2) Menggunakan metode yang jelas berupa observasi dan eksperimen.
- 3) Telah disusun secara sistematis dan komprehensif.
- 4) Rasional, yakni mengandung premis, postulas, preposisi yang masuk akal.
- 5) Sudah dapat diverifikasi atau dibuktikan kebenarannya dilaboratorium.
- 6) Bersifat universal, yakni ditetapkan dalam teori tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan semua fenomena yang sama, dan diterima semua ahli.
- 7) Memiliki *Time response* yang jelas.
- 8) Terikat pada hukum-hukum yang serba pasti.⁷

Menurut Suriasumantri, ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang terhimpun lewat metode-metode keilmuan (metode ilmiah) atau kumpulan pengetahuan, mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan ilmu dengan pengetahuan-pengetahuan lainnya. Menurut Liang Gie, ilmu ialah kumpulan pengetahuan sistematis, memiliki metode penelitian, dan diperoleh melalui aktivitas penelitian. Secara filsafat, terdapat tiga dasar yang dijadikan landasan bagi ekstensi suatu ilmu yaitu:

- 1) Ontologi, yaitu terkait dengan masalah apa yang dikaji oleh ilmu

⁷Abuddin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal. 7

tertentu, dibatasi pada pengalaman empiris.

- 2) Epistemologi, yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan.
- 3) Aksiologi, yaitu membahas nilai kegunaan sekaligus membahas berbagai aspek moral dan sosial.

Sampai saat ini ada sekitar 650 cabang keilmuan yang terus berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Pada awalnya, sumber dari semua ilmu adalah filsafat, dari filsafat tersebut lahir lah 2 (dua) cabang ilmu yaitu filsafat alam yang kemudian yang menjadi rumpun ilmu-ilmu alam dan filsafat moral yang kemudian berkembang ke dalam cabang ilmu-ilmu sosial.⁸

Menurut Prof. Van Poelje ilmu adalah tiap kesatuan pengetahuan, di mana masing-masing bagian bergantung satu sama lain yang teratur secara pasti menurut asas-asas tertentu. Sedangkan menurut Drs. Muhammad Hatta tiap-tiap ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun menurut kedudukannya tampak dari luar, maupun menurut bangunannya dari dalam. Dan menurut Drs. S. Abu Bakar ilmu adalah suatu pendapat atau buah pikiran yang ilmiah, yaitu pendapat atau buah pikiran yang memenuhi persyaratan ilmu pengetahuan terhadap suatu bidang masalah tertentu. Tetapi menurut E. J. Gladden dalam bukunya *The Essentials of Public Administration*, menganggap bahwa ilmu

⁸Nuriza Dora, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hal. 1

sama dengan keterampilan diperoleh melalui latihan dan belajar.

Sekarang sebenarnya di mana letaknya ilmu itu ? Ilmu adalah bagian dari pengetahuan, sehingga setiap ilmu sudah tentu adalah pengetahuan, sebaliknya setiap pengetahuan belum tentu ilmu. Pengetahuan yang bukan ilmu itu antara lain adalah seni dan humaniora, tetapi ada juga seni yang sekaligus juga ilmu, seperti ilmu administrasi.⁹

Sedangkan defenisi Ilmu menurut Nova Ardy Wiyani ialah, kata ilmu berasal dari bahasa Arab, yaitu *alima-ya'lamu-ilm*. kata "ilmu" mulai digunakan dengan pengertian pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar. Menurut Fazlur Rahman, arti dari pengetahuan itu sendiri adalah proses untuk sampai dalam keadaan tahu. Pengetahuan itu bukan merupakan suatu cermin kenyataan pasif, melainkan suatu proses yang berkelanjutan. Oleh karena itu, menurut Fazlur Rahman, pengetahuan dapat diperoleh melalui proses *learning, thinking* atau *experiencing*. Dalam perkembangannya, kata "ilmu" tersebut biasanya digabung dengan kata pengetahuan sehingga menjadi ilmu pengetahuan.

Isi dari ilmu adalah teori sehingga ilmu pendidikan merupakan suatu kajian yang memuat teori pendidikan serta data-data dan penjelasannya. Dalam menyusun teori-teori pendidikan, selain menggunakan kaidah-kaidah ilmu pendidikan yang telah ada, juga menggunakan pendekatan filosofis, logis, dan empiris sehingga konsep tersebut benar-benar idealis, realistik, dan praktis sesuai dengan karakteristik pendidikan sebagai ilmu

⁹Inu Kencana Syafii, *Al Quran dan Ilmu Administrasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 17

pengetahuan.¹⁰

Disamping itu, ilmu juga sebagai akumulasi pengetahuan yang dapat berasal dari ide, pengalaman, observasi, intuisi, dan wahyu dalam suatu ajaran agama. Oleh karena itu, ilmu berbeda dengan pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan hanya dikatakan telah mengetahui sesuatu, tetapi belum dikategorikan telah berilmu, sebagaimana sumber pengetahuan dapat berasal dari pengalaman, tetapi pengalaman belum dapat membentuk ilmu.

Pengetahuan yang bersumber dari pengalaman indrawi, penelitian, dan eksplorasi tertentu, apabila diakumulasikan dengan sistematis, kemudian ditemukan dengan hubungan di antara pengetahuan yang bersangkutan dalam rangka menemukan kesimpulan tertentu, lalu diuji validitasnya dan diterapkan dalam realita kehidupan, terbentuklah ilmu. Ilmu yang telah diterapkan dan dirasakan manfaatnya disebut teknologi.

Apabila pengertian ilmu telah ditemukan, barulah didefinisikan mengenai pendidikan. Pendidikan adalah usaha yang bersifat mendidik, membina, memengaruhi, dan mengarahkan dengan seperangkat ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan dapat dilakukan secara formal maupun informal. Tempat untuk melakukan pendidikan adalah keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.¹¹

¹⁰Wiyani Novan Ardy dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Depok: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 24

¹¹Beni Ahmad Saebani dan Beni Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2012), hal. 21

Ilmu mestilah berpengaruh terhadap fikiran, perasaan dan perilaku orang berilmu tersebut. Pengaruh inilah yang mrmbuat diri berpredikat shaleh, takwa, atau ulul albab. Ada tiga indicator yang menunjukkan terbentuknya predikat tersebut. Atau dengan kata lain ada tiga indicator yang menunjukkan bahwa telah tercapainya tujuan pendidikan pada pribadi peserta didik yaitu: Pertama *qanitu ama al-layl sajidam wa qaiman*. Ia menjadi orang yang taat kepada Allah SWT, bersujud dan menyembah-Nya kapan dan dimana saja walaupun ditengah malam buta. Ia taat melaksanakan ibadah apa saja yang diperintahkan Allah SWT dan Rasul. Kedua *Yahdar al-akhirah*. Takut kepada azab akhirat. Ketiga *Yarju rahmata rabbih*. Mengharapkan rahmat tuhanNya. Ketiga karakter ini dapat pula membentuk pribadi yang sabar menerima cobaan dari Allah SWT, baik cobaan dalam menghadapi musibah, dalam menghadapi maksiat, ataupun dalam ketaatan kepada-Nya, dimana kesabaran itu perpanjangan dari keshalehan dan ketakwaan.¹²

b. Memilih Ilmu

Penuntut ilmu hendaklah memilih yang terbagus dari setiap bidang ilmu, memilih ilmu apa yang diperlukan dalam urusan agama disaat ini, kemudian apa yang diperlukan di waktu nanti. Hendaklah memprioritaskan Ilmu Tauhid dan mengenal Allah SWT berdasarkan dalil, karena iman secara taklid meskipun sah menurut mazhab, namun tetap berdosa karena meninggalkan pemakaian dalil. Dan hendaklah memilih ilmu yang sudah lama, bukan ilmu yang baru, para ulama berkata "Tekunilah ilmu

¹²Yusuf, Kadar M, *Tafsir Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2013)

yang lama dan jauhilah ilmu yang baru”.

Ilmu yang lama adalah ilmu yang diajarkan oleh Nabi SAW, para sahabat, tabi'in dan tai'it tabi'in. Sedangkan ilmu baru adalah ilmu-ilmu yang lahir setelah periode tersebut, semacam ilmu perdebatan dan peramalan nasib. Batasan seperti ini tentu dimaksudkan dalam konteks mempelajari agama, karena dalam belajar ilmu agama memang diperlukan kemurnian/akurasi ilmu dan validitas informasinya, sedangkan akurasi dan validitas ini bisa diperoleh dari sumber asalnya (Nabi) dan generasi terdekat sesudahnya (Sahabat dan Tabi'in). Belajar ilmu agama tidak boleh sembarangan, sebab akan berakibat nilai-nilai agama terdistorsi dengan pemaksaan logika, sehingga ajarannya tidak murni lagi.¹³

2. Guru

a. Pengertian Guru.

Menurut Novan Ardy Wiyani Guru adalah pekerja profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan oleh orangtua untuk dapat mendidik anaknya di sekolah. Guru sebagai orangtua kedua dan sekaligus penanggung jawab pendidikan anak didiknya setelah kedua orangtua di dalam keluarganya memiliki tanggung jawab pendidikan yang baik kepada peserta didiknya. Dengan demikian, apabila kedua orang tua menjadi penanggung jawab utama pendidikan anak ketika di luar sekolah, guru merupakan

¹³Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2007), hal. 24

penanggung jawab utama pendidikan anak melalui proses pendidikan formal anak yang berlangsung di sekolah karena tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari sebuah amanat yang dipikulkan di atas pundak para guru.

Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab untuk mendidik peserta didiknya secara adil dan tuntas dan mendidik dengan sebaik-baiknya dengan memerhatikan nilai-nilai humanisme karena pada saatnya nanti akan dimintai pertanggung jawaban atas pekerjaannya tersebut. Sesuai dengan firman Allah SWT (QS. An-Nisa: 58)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah maha Mendengar lagi maha Melihat”.¹⁴

Dalam tafsir Jalalain memperjelas tentang ayat yang diatas (Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menyampaikan amanat)

¹⁴Kementerian Agama, *Al Quran dan Terjemah New Cordova*, (Bandung: Sigma, 2012), hal. 87

artinya kewajiban-kewajiban yang dipercayakan diri seseorang (kepada yang berhak menerimanya) ayat ini turun ketika Ali r.a. hendak mengambil kunci ka'bah dari Usman bin Thalhah Al-Hajabi penjaganya secara paksa yakni ketika Nabi Saw. Datang ke Mekah pada tahun pembebasan. Usman ketika itu tidak mau memberikannya lalu mengatakan, "Seandainya saya tahu bahwa ia adalah Rasulullah tentulah saya tidak akan menghalanginya". Maka Rasulullah saw. Pun menyuruh mengembalikan kunci itu padanya seraya bersabda, "Terimalah ini untuk selama-lamanya tiada putus-putusnya". Usman merasa heran atas hal itu lalu dibacakannya ayat tersebut sehingga Usman pun masuk Islam. Ketika akan meninggalkan kunci itu diserahkan kepada saudaranya Syaibah lalu tinggal pada anaknya. Ayat ini walaupun datang dengan sebab khusus tetapi umunya berlaku disebabkan persamaan di antaranya (dan apabila kamu mengadakan di antara manusia) maka Allah akan memerintahkanmu (agar menetapkan hukum dengan adil. Sesungguhnya Allah amat baik sekali).¹⁵

Menurut hemat penulis, dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa (Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat), berarti disini manusia berperan sebagai alat untuk selalu menyampaikan suatu kewajiba-kewajiban kepada yang berhak menerimanya. Amanat dalam artian kata ialah suatu pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang secara wajib tanpa ada unsur paksaan terhadap dirinya. Dan apabila hendak meletakkan suatu hukum kepada suatu perkara, maka letakkanlah hukum tersebut dengan seadil-adilnya.

¹⁵ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Hard Cover*, (Riyadh: Ummul Quro, 2018).

Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 merupakan legalitas formal yang mengakui guru sebagai jabatan profesional dan bermartabat. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.¹⁶

Jika guru merupakan jabatan profesional, harus ada kualifikasi dan kode etik yang baku yang harus ditaati oleh semua guru dan masyarakat. Implikasinya, tidak semua orang bisa menjadi guru. Setiap orang yang menjadi guru harus melalui jalur pendidikan khusus yang mencetak guru-guru profesional atau paling tidak mereka harus lulus training di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang diakui.

Ada beberapa alasan rasional dan empirik yang menjadikan guru sebagai sebuah profesi, antara lain sebagai berikut:

- 1) Bidang tugas guru memerlukan perencanaan yang mantap dan pengendalian yang baik.
- 2) Bidang pekerjaan mengajar memerlukan dukungan ilmu teoritis pendidikan dan pengajaran.
- 3) Bidang pendidikan ini memerlukan waktu yang lama dalam masa pendidikan dan latihan, sejak pendidikan dasar sampai pendidikan tenaga keguruan.

¹⁶Undang-Undang No, 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen

Guru membawa amanah Ilahiah untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia dan mengarahkannya untuk senantiasa taat beribadah kepada Allah dan berakhlak mulia. Oleh karena tanggung jawabnya, guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial maupun kepribadian. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.¹⁷

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi efektif, kognitif maupun psikomotorik. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Menurut Moh. Fadhil al-Djamali menyebutkan, bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiannya sesuai dengan kemampuan besar yang dimiliki oleh manusia. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik. Pendidik juga diartikan sebagai orang yang

¹⁷Nova Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam...* hal. 98

bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religious dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.

Pendidik dalam pendidikan islam ialah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggung jawab dan amanat pendidikan adalah agama, sementara yang menerima tanggung jawab dan amanat adalah setiap orang dewasa. Ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang lekat pada setiap orang karena bertanggung jawab atas pendidikan. Pendidik dalam ajaran Islam sangatlah dihargai kedudukannya. Pendidik adalah bapak rohani bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskannya.

Orang yang memiliki ilmu pengetahuan (pendidik) tentu derajatnya ditinggikan karena dengan pengetahuan dapat mengantarkan manusia untuk selalu berfikir dan menganalisa hakikat semua fenomena yang ada pada alam, sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah SWT. Dengan kemampuan yang ada pada manusia terlahir teori-teori kemaslahatan umat manusia.¹⁸

Guru adalah orang yang ditiru, tindakan, ucapan dan bahkan pikirannya selalu menjadi bagian dari kebudayaan pada masyarakat disekelilingnya. Namun disadari tidak semua orang mampu

¹⁸Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...* hal. 53

mengembangkan bakat dan kemampuan menjadi guru yang profesional, hanya segelintir orang yang diberi kesempatan atau memanfaatkan potensinya menjadi guru tersebut. Guru dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, ketika pendidikan mengalami perubahan, maka peran guru juga mengalami pergeseran. Namun disadari yang terjadi selama ini adalah perubahan tuntutan masyarakat terhadap peran pendidikan dalam kehidupan mengakibatkan beberapa perubahan nilai yang harus diperankan guru dalam kegiatan pendidikan. Ini artinya bahwa masyarakat sangat banyak menuntut perubahan yang terjadi pada kelompok profesi guru. Akibatnya lagi bahwa karena banyak dituntut untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat, maka guru hampir tidak sempat membuat konsep untuk mengubah masyarakat akibat dari peran dan profesinya. Padahal dalam teori sosiologi, salah satu item kekuatan yang dapat mengubah masyarakat adalah profesi guru.

Penelusuran lebih jauh tentang pergeseran peran guru tentu harus didasarkan pada paradigma pendidikan yang dapat menjadi bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat, begitu juga dengan pemberdayaan peserta didik dalam arti sebenarnya. Dalam sebuah catatan sejarah ada satu item tentang bagaimana kita dan peradaban menempatkan guru dalam dunia pendidikan. Catatan tersebut menyebutkan ada empat revolusi besar dalam sejarah manusia yakni:

- 1) Terjadi pada waktu masyarakat memberi wewenang kepada orang tertentu hingga timbul "profesi guru". Revolusi ini

mengakibatkan pergeseran dari pendidikan di “rumah” oleh orang tua sendiri, kearah pendidikan secara formal di sekolah.

- 2) Terjadi dengan dipakainya bahasa tulisan di samping bahasa lisan dalam menyajikan pelajaran di sekolah, revolusi ini mengakibatkan bahwa sebagian peran guru telah telah digeser oleh buku atau tulisan.
- 3) Terjadi dengan ditemukannya mesin cetak yang pada gilirannya menyebabkan banyaknya buku yang tersedia dan dipakai di sekolah, peran buku hampir dapat menghilangkan peran guru.
- 4) Mulai berlangsung sejak dimulainya kegiatan pendidikan dengan menggunakan media televisi, yang terjadi jangkauan lebih luas, keterbatasan jumlah guru teratasi.

Kembali kepada peran guru dalam kehidupan sehari-hari, tidak ada pendidikan kalau tidak ada guru, tidak ada guru kalau tidak ada pendidikan. Pendidikan atau kegiatan intruksional menjadikan peran guru sebagai pengajar pada dasarnya terbentuk dengan tiga macam yakni:

- 1) Pengajar sebagai sumber tunggal dan siswa belajar darinya.
- 2) Pengajar sebagai penyaji bahan belajar yang dipilihnya atau yang dikembangkannya.
- 3) Pengajar sebagai fasilitator dan siswa belajar mandiri.

Guru mengajar, murid belajar, Guru tahu, murid tidak tahu apa-apa,

Guru berfikir, murid difikirkan, Guru bicara, murid mendengarkan, Guru mengatur, murid diatur. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti, Guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya, Guru memilih apa yang akan diajarkan, murid menyesuaikan diri, Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid-murid, Guru adalah subyek proses belajar, muird adalah obyeknya.¹⁹

Para ahli pendidikan pada umumnya memasukkan jabatan guru sebagai pekerjaan profesional, yaitu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu berdasarkan persyaratan umum seperti disebut diatas, jabatan guru memenuhi kriteria yang dikemukakan, oleh karena itu jabatan guru digolongkan kepada jabatan profesional lainnya, dapat disimak dari kompetensi keguruan itu, Guru sebagai jabatan dituntut memiliki tiga kompetensi yaitu: Kompetensi personal Kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Guru sebagai pelaksana utama aktivitas pendidikan dan pengajaran melakukan "aktivitas pembelajaran" sesuai dengan prosedur yang tepat secara profesional melalui tampilan-tampilan diri sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing, motivator, pemimpin, dan fasilitator bagi peserta didik. Dalam tampilan diri inilah guru dituntut untuk memiliki dan

¹⁹Amini, *Profesi Keguruan*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hal. 1

menampilkan kinerja yang sesuai dengan kriteria dan persyaratan bagi guru yang profesional. Dengan tampilan kinerja yang tepat diharapkan seluruh program yang direncanakan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien sehingga tujuan pendidikan dan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Kinerja guru merupakan salah satu indikator penentu ketercapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Banyak keberhasilan pelaksanaan program pendidikan dan pembelajaran. Namun kinerja guru dapat dipandang sebagai indikator utama untuk mengukur berhasil tidaknya proses pendidikan dan pembelajaran memberhasilkan peserta didik mencapai tujuan pendidikannya. Kinerja guru adalah hasil yang dicapai guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan pada kecakapan, pengalaman, dan kesungguhannya dalam bekerja. Kinerja guru menyangkut hasil kerja yang secara kuantitas dan kualitas dapat dicapai guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya sebagai guru. Kinerja guru digambarkan melalui kecakapannya dalam bekerja, pengalaman yang dimiliki, kesungguhan dalam bekerja. Kecakapan, pengalaman, kesungguhan dalam bekerja dapat diketahui melalui tampilan-tampilan guru dalam mengimplementasikan seluruh kompetensi yang dipersyaratkan oleh jabatan guru.²⁰

Guru adalah profil manusia yang setiap hari didengar perkataannya,

²⁰Yasaratodo, *Profesi Kependidikan*, (Medan: Unimed Press, 2017), hal. 8

dilihat dan mungkin ditiru perilakunya oleh murid-muridnya di sekolah. Oleh karena itu setiap guru harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Beriman kepada Allah dan beramal shaleh
- 2) Menjalankan ibadah dengan taat
- 3) Memili sikap pengabdian yang tinggi pada dunia pendidikan
- 4) Ikhlas dalam menjalankan tugas pendidikan
- 5) Menguasai ilmu yang diajarkan kepada anak-anak didiknya
- 6) Profesional dalam menjalankan tugasnya
- 7) Tegas dan berwibawa dalam menghadapi masalah yang dialami murid-muridnya.²¹

Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi Rahimahullah, Umar bin al-Khattab radhiallahu'anhu mengatakan:

تواضعوا لمن تعلمون منه

Artinya: "Tawadhu'lah kalian terhadap orang yang mengajari kalian".²²

b. Memilih Guru

²¹Latifah Husein, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Pustaka Baru Press, 2017), hal. 15

²²Beni Ahmad, dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hal. 221

Dalam kitab Ta'limul Muta'allim memilih Guru itu haruslah:

- 1) Orang yang lebih alim (pandai/cerdas), yaitu seseorang yang cerdas. Dengan akal yang sempurna atau cerdas, maka Guru dapat mengajar muridnya dengan benar dan mendalam.
- 2) Bersifat Wara' (menjaga harga diri), guru haruslah menjaga diri dari segala sesuatu yang berbau syubhat agar tetap terjaga keilmuannya dan kepribadiannya.
- 3) Berpengalaman/Lebih tua, guru akan dapat memerankan diri sebagai seorang pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar mengajar.
- 4) Berbudi Luhur, guru haruslah memiliki budi pekerti yang luhur karena budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid.
- 5) Bijaksana, guru dapat bertindak tepat menurut garis yang baik, selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya) apabila menghadapi suatu kesulitan.
- 6) Penyabar, guru yang selalu menerima segala bencana dengan perilaku yang sopan, sabar merupakan pangkal keutamaan dalam segala hal.

Dalam memilih Guru, hendaklah memilih siapa yang lebih alim, lebih

waro' dan lebih berusia, seperti halnya Imam Abu Hanifah menjatuhkan pilihannya pada Hammad bin Sulaiman setelah terlebih dahulu berfikir dan mempertimbangkan. Kata beliau " Saya menemukan beliau seorang Guru yang luhur, santun dan penyabar di segala urusan". Beliau adalah Hammad bin Abu Sulaiman Al Asy'ari, salah seorang ulama ahli fikih yang luas ilmunya, masuk ke periode Tabi'in. Imam Abu Hanifah berguru kepada beliau dan menetap disana selama 18 Tahun, mengangsu ilmu sangat banyak dan meriwayatkan hadits-hadits beliau.²³

3. Teman

a. Pengertian Teman

Teman ialah orang yang menemani kita atau yang bisa kita bergaul dengannya. Manusia bukan hewan yang dapat hidup sendirian, kesenangan terasa sekali jika kita bergaul dengan teman-teman yang sepaham dengan kita. Kadang-kadang kita sampai lupa makan karena demikian tertarik bermain dengannya. Menurut hikayatnya, bahwa Nabi Adam tidak senang hidup sendirian dalam syurga yang serba ada, sehingga ia memohon agar diberi teman hidup dan diciptakan Allah-lah Hawa. Hidup bersama adalah termasuk keaslian sifat manusia tetapi, kadang-kadang kehidupan modern mendorong sebagian manusia mau hidup sendirian, malah kadang-kadang mengorbankan orang lain bagi kepentingan pribadinya. Manusia tersebut menjadi ganas bagaikan binatang buas. Sehingga seorang pemikir Barat bernama Hobbes

²³Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengtahuan...* hal. 26

berpendapat, bahwa “Manusia bagaikan serigala”.

Abu Musa telaah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

مثل الجليس الصالح وجليس السوء كحامل المسك ونا فح
الكير فحامل المسك اما ان يحذيك واما ان تبتاع منه واما ان
تجد منه ريحا طيبة ونا فح الكبر اما ان يحرق ثيابك او تجد منه
ريحا خبيثة

Artinya: “ Perumpamaan teman duduk yang baik dan teman duduk yang buruk adalah seperti orang yang membawa minyak misik dan peniup pande besi. Pembawa minyak misik adakalanya memberikannya kepadamu atau kamu membeli darinya atau kamu beroleh bau yang harum darinya, tetapi peniup pande besi adakalanya baju kamu terbakar oleh percikan apinya atau kamu beroleh bau yang tidak enak darinya”. (HR. Bukhori, Muslim, Abu Daud dan Ahmad).²⁴

Apakah semua orang baik bisa kita jadikan sebagai teman ? Tidak, karena sebagian orang ada yang baik dan ada yang jahat kelakuannya. Manusia dipengaruhi oleh lingkungannya, walaupun pada mulanya manusia sebaik-baik kejadian. Kita seharusnya memilih teman yang baik, walaupun bentuknya tidak seperti yang kita inginkan dan kurang menarik.

²⁴ Jamal ‘Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2000), hal. 211

Bila kita bergaul dengan teman yang jahat, kadang-kadang kita ikut jadi jahat. Pada mulanya hanya karena mempertahankan pertemanan dengannya. Akhirnya, jadi kebiasaan, sehingga bagaikan pepatah melayu “Dari kecil termanja-manja, setelah besar berubah tidak”. Sesuai dengan Hadits Rasulullah Saw. Yang diriwayatkan oleh Abu Daud:

المراء على دين خليله فليتنظر احدكم من يخاليله

Artinya:“ Manusia menurutkan temannya, maka hendaklah salah seorang memilih siapa yang akan dijadikan teman” (HR. Abu Daud).²⁵

Teman merupakan salah satu lingkungan sosial pertama bagi anak-anak remaja berinteraksi dengan orang lain selain anggota keluarganya. Allah Swt melarang kita agar tidak bergaul dengan orang-orang yang buruk akhlak nya dan bejat moralnya. Hendaklah seseorang itu bergaul dengan orang-orang yang benar seperti orang-orang yang baik. Teman yang baik dan dapat memberi pengaruh yang baik juga terhadap dirinya.²⁶

Menurut M.J. Langeveld bahwa “pergaulan itu merupakan ladang atau lapangan yang memungkinkan terjadinya suatu pendidikan”.Setiap pengaruh dari teman sebaya mempunyai dampak terhadap pendidikan, baik hal yang dapat mendukung proses pembelajaran atau malah akan menjadi penghambat sistem pembelajaran itu sendiri, karena setiap apa yang dilakukan seorang teman akan berpengaruh dan memberi dampak

²⁵Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), hal. 154

²⁶Robert A. Barron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 9

terhadap motivasi belajar anak tersebut.²⁷

Seorang anak yang telah memasuki dunia pendidikan dan telah memasuki masa remaja, anak tersebut cenderung lebih dekat dengan teman sebayanya ketimbang dengan keluarganya sendiri, hal ini karena anak lebih sering berada diluar menghabiskan waktunya disekolah, ekstrakurikuler dan bermain bersama teman sebayanya dibandingkan dengan keluarganya sendiri. Permasalahan yang banyak terjadi di masa sekarang ini, salah satunya merupakan dampak dari pengaruh-pengaruh teman sebaya yang tidak diinginkan. Hal ini tentu menjadi kekhawatiran dari para orang tua terhadap perilaku dan moral anaknya serta menjadi tanggung jawab orang dewasa untuk dapat meminimalisir kemungkinan buruk yang akan terjadi dikedepannya. Peranan orang tua tentu sangat penting demi masa depan anak-anaknya terutama dalam hal memilih teman yang baik untuk anaknya.²⁸

Salah satu cara atau pencegahan agar para pemuda atau remaja terhindar dari hal-hal yang negatif adalah dimulai dari hal yang terkecil yaitu dengan memperhatikan dengan siapa ia bergaul khususnya melihat sosok teman yang berada di sekitarnya. Karena telah diketahui bersama bahwa pengaruh teman sebaya terhadap pendidikan anak remaja merupakan masa yang sangat penting dalam proses perkembangan. Karena itu perkembangan pada masa remaja sudah seharusnya mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, terutama dari lingkungan

²⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hal. 161

²⁸ *Ibid*, hal. 98

terdekatnya seperti keluarga. Pengaruh teman sebaya dalam pengembangan dan pembentukan identitas dirinya tidak bisa dianggap tidak penting karena dengan teman sebayalah biasa remaja banyak menghabiskan waktunya untuk saling bertukar informasi tentang dunia luarnya. Hal ini akan berpengaruh pada pemikiran remaja dalam mengembangkan siapa dirinya dan menunjukkan eksistensinya.

Pada hubungan pertemanan antar remaja apalagi pertemanan sebaya pasti akan ditemukan suatu problem yang dialami, seperti adanya kecemburuan ketika seseorang yang dianggap sahabat lebih memilih orang lain untuk dijadikan sahabatnya, kemudian terjalannya hubungan pertemanan di antara seseorang juga menyebabkan kecenderungan di antara anak-anak untuk membentuk kelompok-kelompok atau geng atau tertentu yang sesuai dengan kenyamanan anak, hal ini disebabkan pertumbuhan remaja bertambah luas ruang lingkup pergaulannya baik di sekolah maupun di luar sekolah.²⁹ Pembentukan kelompok ini tidak selamanya menimbulkan dampak positif bagi perkembangan seseorang, tetapi sebagian besar adanya kelompok-kelompok atau geng atau tertentu mengakibatkan dampak negatif bagi seseorang.

Terbukti saat seseorang menganggap hubungannya dengan kelompok lebih penting dari apapun. Maka terlihat suatu keganjalan akibat hubungan sosial ini, ternyata anak-anak sedikit demi sedikit terlihat menjauh dari keluarganya, dan kebersamaan yang terjalin dengan keluarganya semakin terlupakan. Akibatnya banyak di antara anak-anak

²⁹Ferri Firmansyah, *Geografi dan Sosilogi*, (Jakarta: Yudhistira, 2007), hal. 63

yang terjerumus pada berbagai kenakalan remaja, disebabkan karena kurangnya kontrol dari keluarga. Oleh karena itu, perlu diperhatikan bersama bahwa keluarga adalah sumber stimulasi untuk mempengaruhi perkembangan anak dan karena itu stimulasi ini bisa diatur, diarahkan oleh orang tua sehingga arah perubahan dan perkembangan anak bisa berlangsung sebaik-baiknya sesuai dengan apa yang diharapkan.³⁰

Pendidikan keluarga sangat penting juga karena dia akan mempelajari banyak hal, dimulai dari bagaimana dia berinteraksi dengan orang lain, menyatakan keinginan dan perasaan, bertutur kata, bersikap dan berperilaku. Akan tetapi kebanyakan keluarga di Zaman sekarang ini yang terlalu mementingkan pekerjaannya masing-masing sehingga dapat membuat anaknya terabaikan dan kurangnya kasih sayang si anak sehingga dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu anak sangat membutuhkan stabilitas keluarga, pendidikan dan pemeliharaan fisik, serta psikis termasuk kehidupan religius, inilah tugas para orang tua untuk memenuhi ketiga kebutuhan seorang anak.³¹

b. Memilih Teman

Mengenai teman belajar, hendaklah memilih orang yang tekun, wira'i, berwatak jujur dan mudah memahami masalah, hendaklah menjauh dari pemalas, pengangguran, suka cerewet, suka mengacau dan gemar

³⁰Guarsa dan Singgih, *Psikologi anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hal. 50

³¹Sudirman Sommeng, *Psikologi Sosial*, (Makasar: Alauddin University, 2014), hal. 193

menfitnah.³² Jika kita memilih teman yang telah disebutkan di atas tentu kita bisa menjadi baik karena aura positif maupun kesalahan yang ditularkan kepada kita. Karena sebaik-baik teman adalah yang mengarahkan kita kepada hal-hal yang baik. Sebaliknya, kita menghindar dari teman yang malas dan tidak mempunyai pekerjaan.

Jika kita berteman dengan orang yang demikian, bisa jadi kita nanti banyak mengobrol dengannya. Dan akhirnya akhirnya kita banyak menghibah bahkan memfitnah orang lain. Teman adalah orang yang sangat berpengaruh terhadap hidup kita. Jika kita ingin mengetahui siapa seseorang, maka cukup lihat dengan siapa dia bergaul. Lihatlah di mana dia suka berkumpul dengan teman-temannya. Dari situ dapat kita ketahui seluk-beluk atau latar belakang seseorang itu tadi.³³

4. Karakter Orang yang Berilmu

a. Pengertian Karakter

Karakter adalah ciri khas seseorang sehingga menyebabkan ia berbeda dari orang lain secara keseluruhan. J.P. Chaplin mengatakan bahwa karakter atau *fiil*, hati, budi pekerti, tabiat, adalah sesuatu kualitas atau sifat yang tetap terus-menerus dan kekal dan dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek atau kejadian. Lebih jauh dijelaskannya, bahwa karakter artinya mempunyai kualitas positif seperti peduli, adil, jujur, hormat terhadap sesama, rela memaafkan,

³²Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan...* hal. 32

³³Al Zarnuji Burhanuddin, *Ta'limul Muta'allim...*hal. 16

sadar akan hidup berkomunikasi, dan sebagainya. Disebut semua ini adalah ciri atau karakter. Karakter ini lebih banyak menyangkut nilai-nilai moral. Dalam kaitan ini, bahwa karakter adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma-norma agama, kebudayaan, hukum/konsitusi, adat istiadat dan etika.

Karakter, sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan. Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku, dari kebaikan itu sendiri.³⁴

Sesungguhnya dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, karakter seseorang akan membawa dampak pada lingkungan sosialnya. Dengan demikian, orang-orang akan dengan karakter kuat akan dapat menjadi pemimpin dan panutan disekelilingnya. Orang-orang yang sukses memiliki banyak karakter positif. Begitu pula, orang-orang yang berkarakter positif umumnya mempunyai kebiasaan berusaha mencapai keunggulan pribadi sehingga memiliki daya saing dengan orang lain. Dalam dirinya ada dorongan berusaha dengan tekun dan terus-menerus guna mencapai keunggulan dalam kehidupan yang diinginkan. Itu artinya bahwa pribadi berkarakter adalah pribadi yang selalu berusaha untuk menjaga perkembangan diri, yaitu dengan meningkatkan kualitas keimanan, akhlak, hubungan antara sesama manusia, dan bersifat pemaaf mewujudkan misi

³⁴Amiruddin, *Pendidikan Karakter*, (Medan: CV. Manjahi Medan, 2016), hal. 1

hidupnya bahagia dunia dan akhirat.

Bagaimanapun, dalam kehidupan manusia kebiasaan memiliki pengaruh yang besar. Apakah setiap orang selalu digerakkan oleh kebiasaan ? Dapat disimpulkan bahwa sebenarnya kehidupan manusia diatur oleh berbagai macam kebiasaan. Di antara kebiasaan-kebiasaan ada yang baik dan tidak bermanfaat. Dalam hal ini, sesungguhnya dapat diperkokoh kebiasaan-kebiasaan yang bermanfaat dengan melatihnya berulang-ulang, sebagaimana halnya seseorang juga dapat menjatuhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang membahayakan.

Cakupan nilai Karakter yang baik meliputi:

- 1) Nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, yakni suatu nilai religius yang dimanifestasikan pada pola pikiran, perkataan dan tindakan sesuai dengan nilai agama.
- 2) Nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri, meliputi jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, ingin tahu dan cinta ilmu.
- 3) Nilai karakter yang hubungannya dengan sesama manusia, meliputi sadar hak dan kewajiban pada orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis.
- 4) Nilai karakter dan hubungannya dengan lingkungan.

- 5) Nilai kebangsaan, yang mencakup nasionalisme dan menghargai keberagaman.³⁵

Sedangkan menurut Muchlas Samani karakter ialah sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta mewujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dan Agus Wibowo juga berpendapat, karakter ialah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.³⁶

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.³⁷ Selanjutnya, Menurut Maksudin yang dimaksud dengan karakter ialah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya, yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.³⁸

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang berbeda dengan orang

³⁵ *Ibid*, hal. 3

³⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter. Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 33

³⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 23

³⁸ Maksudin, *Pendidikan Karakter. Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal. 3

lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, sikap, tabiat dan watak. Adapun yang dimaksud berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja. Sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.

Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berfikir dan bertindak.³⁹

Sedangkan dalam terminologi islam, karakter disamakan dengan *khuluq*, (bentuk tunggal mdari akhlaq) akahlaq yaitu kondisi batiniyah dalam dan lahiriah (luar) manusia. Kata akhlaq berasal dari kata *Khalaqah* yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi

³⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 2

kata akhlaq berasal dari bahasa Arab yang bentuk mufradnya adalah *Khuluqun* yang menurut logat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang artinya pencipta, dan makhluk yang artinya diciptakan.⁴⁰

Menurut ar-Raghib kosa kata *al-khuluq* atau akhlaq mengandung pengertian yang sama, seperti halnya kosa kata *as-Syurb dan as-Syarab*. Hanya saja kata akhlaq dikhususkan untuk kondisi dan sosok yang dapat dilihat sedangkan *al-Khuluq* dikhususkan untuk sifat dan karakter yang tidak dapat dilihat oleh mata.⁴¹

Dan juga menurut Muhammad bin Ali asy-Syarif al-Jurjani, Akhlaq adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri yang darinya keluar perbuatan-perbuatan dengan mudah, ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Akhlak adalah sifat manusia dalam bergaul dengan sesamanya ada yang bterpuji dan ada yang tercela.

Algazhali menerangkan bahwa *Khuluq* adalah suatu kondisi dalam jiwa yang suci dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.⁴²

⁴⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia Group, 2012), hal. 510.

⁴¹Ahmad Mu'adz Haqqi, *Syarah 40 Hadits*, (Jakarta: Azzam, 2012), hal. 51

⁴²Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 32.

b. Orang yang Berilmu

Orang yang berilmu itu mempunyai derajat yang sangat tinggi di hadapan Allah SWT. Sebab Allah memerintahkan kepada seluruh umatnya untuk menuntut ilmu, karena dengan ilmu kita dapat melakukan perbuatan dan kegiatan dengan baik, baik dalam kegiatan beribadah maupun kegiatan sehari-hari. Kata Ali ra. “ Orang-orang yang berilmu lebih utama dari pada orang yang berpuasa, orang yang melaksanakan sholat, dan orang yang berjihad. Apabila mati orang yang berilmu, maka terdapatlah kekosongan dalam islam yang tidak dapat ditutup selain orang penggantinya.”⁴³

Dijelaskan dalam sebuah hadits, bahwa kedudukan orang yang menuntut ilmu seperti kedudukan Nabi Muhammad Saw. Artinya kedudukan orang yang berilmu sangat tinggi dan mulia. Bahkan di dalam Al Quran dijelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu beberapa derajat. Dalam agama islam terdapat beberapa amal ibadah yang digunakan untuk menakar derajat manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Sebut saja contohnya adalah masalah ilmu dan iman. Allah berfirman dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 bahwa ia mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu ke dalam beberapa derajat.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Allah akan mengangkat derajat orang –orang yang beriman

⁴³Ismail yakub, ihya, Al-Ghozali, *Derajat Orang-orang Berilmu*, (Jakarta: CV Faizan, 2015), hal. 4

diantara kamu dan orang-orang yang berilmu ke dalam beberapa derajat”.

Dalam Tafsir Al-Muyassar menjelaskan tentang ayat tersebut (Wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan RasulNya, bila kalian diminta agar sebagian diri kalian melapangkan majelis untuk sebagian yang lain, maka lakukanlah, niscaya Allah akan melapangkan untuk kalian di dunia dan akhirat. Bila kalian wahai orang-orang yang beriman, diminta agar bangkit dari majelis kalian untuk sesuatu hajat yang mengandung kebaikan bagi kalian, maka bangkitlah. Allah akan meninggikan kedudukan orang-orang beriman yang ikhlas diantara kalian. Allah meninggikan derajat ahli ilmu dengan derajat-derajat yang banyak dalam pahala dan derajat meraih keridhaan. Allah maha teliti terhadap amalan-amalan kalian, tidak ada sesuatu yang samar bagiNya, dan Dia akan membalas kalian atasnya. Ayat ini menyanjung kedudukan para ulama dan keutamaan mereka, serta ketinggian derajat mereka.⁴⁴

Dan menurut hemat penulis tentang ayat diatas yang menjelaskan bahwa apabila diantara kamu diminta untuk melapangkan suatu majelis untuk sebagian yang lain, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan melapangkan kamu di dunia dan akhirat, dan seseorang yang berilmu itu derajatnya akan diangkat oleh Allah kepada beberapa derajat.

Orang yang berilmu mempunyai kedudukan yang sangat tinggi bahkan melebihi seorang yang abid yang gemar beribadah namun tidak

⁴⁴Aidh al-Qarni, *Tfsir Muyassar terj. Qisthi Press jilid 1*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007).

didasari dengan ilmu yang memadai. Yang dimaksud dengan orang yang berilmu disini ialah orang yang mempunyai ilmu dan mengamalkannya. Ilmu yang dimilikinya bagaikan cahaya yang dapat menerangi kegelapan. Sebagai orang yang berilmu ia mengerti bahwa ilmunya harus dimanfaatkan. Dengan ilmunya ia dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil, antara yang halal dan mengetahui yang haram. Dengan ilmunya ia dapat beribadah dengan baik, apa yang dikerjakannya mempunyai dasar, dan di dalam berbuat ia penuh dengan hati-hati. Dengan ilmunya pula ia dapat merubah keadaan dan cepat menyesuaikan keadaan itu dengan segera.⁴⁵

Jadi, orang yang berilmu itu dapat memberi manfaat pada dirinya sendiri dan kepada umat manusia. Di saat beribadah kepada Allah dilakukannya dengan benar sesuai dengan apa yang dimilikinya. Dan di saat itu juga ia dapat menerangi umat manusia dengan jalan memberi petunjuk kepada orang yang membutuhkannya. Ia tidak ingin melihat orang lain terjerumus dalam kehinaan. Seseorang yang tidak berilmu di dalam beribadah tidak sempurna orang yang berilmu. Bisa jadi apa yang dilakukannya tidak bermanfaat pada dirinya.

Rasulullah Saw. Mengibaratkan orang alim (ulama) dibandingkan dengan seorang abid (orang yang suka beribadah) bagaikan bulan atas bintang-bintang. Artinya ilmu yang dimiliki (seorang alim) dapat memancarkan cahaya yang terang seperti terangnya cahaya bulan,

⁴⁵ *Ibid*, hal. 7

sedangkan seorang abid yang beribadah memancarkan cahaya seperti cahaya bintang.

Orang yang berilmu bertugas sebagai pembawa amanat para nabi yang harus disampaikan kepada umat manusia. Secara berkesinambungan dakwah atau ajaran yang penuh disampaikan oleh para nabi, setelah beliau wafat dilanjutkan oleh para ulama. Seorang ulama tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tapi dengan ilmu yang ia miliki ia berkewajiban mengamalkannya, dan mengajarkannya kepada orang lain. Dengan demikian, keberadaan agama akan terus terpelihara dengan baik. Walaupun kita tidak pernah berjumpa dengan Nabi Muhammad Saw. Dan tidak pernah mendengar langsung ajaran-ajarannya, namun berkat kegigihan para ulama Islam, kita dapat menyam nikmat-nikmat ajaran Islam. Karena ulama adalah pewaris Nabi dan pemegang amanah Allah. Begitu pentingnya peranan ulama, Nabi pernah mengingatkan, Allah akan cabut ilmunya dengan cara mencabut (nyawa) para ulama.⁴⁶

B. Biografi Imam Burhanuddin Al-Zarnuji

Seperti yang di kutip oleh Aliy As'ad, Yusuf Alyan Sarkis dalam kitabnya Mu'jamul Mathbu'at mengatakan bahwa kata *syaikh* adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab ini (Ta'limul Muta'llim). Sedangkan Al-Zarnuji nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota *Zarnuj*. Di antara dua kata itu ada yang menuliskan gelar Burhanuddin Al-Zarnuji (Bukti kebenaran agama),

⁴⁶ *Ibid*, hal. 8

sehingga menjadi *Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji*. Adapun nama *personanya*, sampai sekarang belum ditemukan literatur yang menuliskannya secara jelas.⁴⁷

Beberapa peneliti telah menyebutkan nama lengkap Al-Zarnuji dengan nama yang berbeda-beda. Sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sholeh dalam literatur skripsinya, Khoeruddin al-Zarkeli menyebutkan nama Al-Zarnuji adalah al-Nu'man bin Ibrahim bin Kholil al-Zarnuji Tajuddin.⁴⁸ Sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Amirin M. Ali Hasan Umar, dalam sampul buku al-Zarnuji, menyebutkan nama lengkap al-Zarnuji adalah Syaikh al-Nu'man bin Ibrahim bin Isma'il bin Kholil al-Zarnuji. Disisi lain ia juga menyebutkan nama lengkapnya adalah Syaikh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Kholil az-Zarnuji.⁴⁹

Sejauh ini belum terdapat data yang jelas mengenai biografi az-Zarnuji, mengatakan bahwa nama lengkapnya adalah Burhanuddin al-Islami az-Zarnuji. Di kalangan ulama belum ada kepastian mengenai tanggal kelahirannya. Adapun mengenai kefawatannya seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata, Mochtar Affandi mengatakan bahwa ada dua pendapat mengenai hal ini. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin al-Zarnuji wafat pada tahun 840

⁴⁷Burhanuddin Al-Zarnuji, *Terjemahan Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, Terjemahan Aliy As'ad*, (Kudus: Menara Kudus, 1978), hal. 2

⁴⁸Ahmad Sholeh, *Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim Implikasinya dalam Pembentukan Akhlaq Santri*, (Kendal: IAIN Walisongo, 2006), hal. 51

⁴⁹Dwi Yuniarti, *Konseptika dalam Pendidikan Imam al-Zarnuji, Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2002), hal. 33

h/1234 M.

Al-Zarnuji memiliki latar belakang tersendiri, beliau tetap berpegang pada pendapat gurunya. Al-Zarnuji dapat dikatakan penantang keras kaum rasional dan intelektual beliau secara garis besar dipengaruhi oleh fiqh, terbukti pandangan al-Zarnuji yang mempersatukan ilmu fiqh dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dari pada ilmu lain. Meskipun bukti ini tidak bisa dijadikan landasan secara integral, namun al-Zarnuji tidak berpegang teguh pada sikap intelektualnya, bahwa ilmu fiqh adalah ilmu yang khas diketahui oleh para penuntut ilmu sebab menurut beliau ilmu fiqh adalah ilmu yang mengatur tata cara beribadah dengan Tuhan.

Dengan cara inilah para penuntut ilmu bisa beribadah dengan sempurna dan diterima oleh Allah SWT, selanjutnya mendapatkan ilmu yang bermanfaat, selain itu al-Zarnuji memandang penting tentang sikap wara' sebagaimana sikap wara' berkaitan erat dengan ibadah dan ibadah banyak diatur dalam ilmu fiqh.

Dengan keadaan yang sangat kacau ketika itu al-Zarnuji memprioritaskan bagaimana seorang intelektual mau berpegang teguh pada ibadah, bukan semata-mata mengandalkan rasionya.

Jika dilihat dari nishabnya, yaitu Az-Zarnuji, maka sebagian peneliti mengatakan bahwa ia berasal dari Zaradji. Abuddin Nata juga mengutip pendapat dari Abd Qadir Ahmad yang mengatakan bahwa az-Zarnuji

berasal dari suatu daerah yang kini dikenal dengan nama afghanistan.⁵⁰

Dalam masalah riwayat hidup, sedikit sekali kitab yang menulis riwayat hidup al-Zarnuji, sehingga pengetahuan kita tentang al-Zarnuji hanya berdasarkan pada studi M. Plessner yang dimuat dalam *Encyclopedia of Islam*.

Menurut Affandi Muchtar tentang al-Zarnuji berdasarkan pada data dari Ibn Khalikan. Menurutnya Imam al-Zarnuji adalah salah seorang guru imam Rukn ad-din Imam Zada dalam bidang fikih. Imam Zada juga berguru pada syekh Ridau al-Din an-Nishapuri dalam bidang Mujahadah. Kepopuleran Imam Zada diakui karena prestasinya dalam bidang Ushuluddin bersama dengan kepopuleran ulama lain yang juga mendapat gelar Rukn (sendi). Mereka antara lain Rukn ad-Din al-'Amidi dan Rukn ad-Din at-Tawusi. Dari data ini dapat dikatakan bahwa al-Zarnuji hidup sezaman dengan syaikh Rida al-Din an-Nisaphuri.⁵¹

Sehingga mengenai kelahiran atau masa hidup al-Zarnuji hanya dapat diperkirakan lahir pada sekitar tahun 570 H sedangkan wafat al-Zarnuji terdapat perbedaan, ada yang menyatakan al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H (1195 M). Perkiraan tersebut berdasarkan adanya fakta bahwa al-Zarnuji banyak mengutip pendapat dari gurunya yang ditulis dalam kitab *Ta'lim*, dan sebagian nama guru yang ditulis dalam kitab tersebut, meninggal dunia pada akhir abad ke-6 H, dan al-Zarnuji menimba

⁵⁰Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Cet II, 2002), hal. 104

⁵¹Ahmad Sholeh, *Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim*, hal. 55

ilmu dari gurunya saat masih muda.⁵²

Dalam buku “al-jawahir” disebutkan bahwa al-Zarnuji merupakan ulama’ yang hidup satu periode dengan Nu’man bin Ibrahim az-Zarnuji yang meninggal pada tahun yang sama, diapun meninggal tidak jauh dari tahun tersebut karena keduanya hidup dalam satu periode dan generasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa al-Zarnuji wafat sekitar tahun 620 H, atau dalam kata lain al-Zarnuji hidup pada seperempat akhir abad ke-6 sampai pada dua pertiga pertama dari abad ke-7 H (menjelang abad XII-awal abad XIII Masehi).⁵³

C. Pendidikan Imam Burhanuddin al-Zarnuji

Adapun mengenai riwayat pendidikannya. Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji pernah belajar kepada beberapa ulama besar pada waktu itu. Antara lain seperti yang disebut dalam kitab Ta’limu Muta’allim, yaitu:

1. Burhanuddin Ali bin Abu Bakar Al-Marghinani, ulama besar bermadzhab Hanafi yang mengarang kitab Al-Hidayah, suatu kitab fiqh rujukan utama dalam madzhabnya. Beliau wafat tahun 593 H/1197 M.
2. Ruknul Islam Muhammad Bin Abu Bakar, populer dengan gelar khowair Zadeh atau Imam Zadeh. Beliau ulama besar ahli fiqh bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah

⁵²Ahmad Usman, *al-Ta’lim ‘inda Burhanul Islami al-Zarnuji*, (Kairo: Maktabah al-Anjalu al-Misriyah, 1989).

⁵³Sudarnoto Abdul Hakim, dkk, *Islam Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: LPMI, 1995)

menjadi mufti di Bochara dan sangat masyhur fatwa-fatwanya.
Wafat tahun 573 H/1177 M.

3. Syekh Hammad bin Ibrahim, seorang ulama ahli fiqih bermadzhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Wafat tahun 576 H/1180 M.
4. Syaikh Fakhruddin Al-Kasyani, yaitu Abu Bakar bin Mas'ud Al-Kasyani, ulama ahli fiqih bermadzhab Hanafi. Wafat tahun 587 H/1191 M.
5. Syaikh Fakhruddin Qadli Khan Al-Quzjandi, ulama besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam madzhab Hanafi dan banyak kitab karangannya.
6. Ruknuddin Al-Farghani yang digelar Al-Adib Al-Mukhtar (sastrawan pujangga pilihan), seorang ulama ahli fiqih bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair. Wafat tahun 594 H/1198 M.⁵⁴

Sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sholeh dari beberapa literatur skripsinya, Al-Zarkeli tidak menyebutkan kapan beliau hidup, hanya saja disebutkan beliau hidup pada masa Abbasiyah, sekitar abad ke-6 H, tetapi diantaranya masa kemunduran dan kemajuan Bani Abbasiyah. Masa ini disebut sebagai periode ke-2 Daulat Abbasiyah sekitar tahun 292-656 H

⁵⁴Burhanuddin al-Zarnuji, *Terjemahan Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bgagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, terjemahan Aliy As'ad*, (Kudus: Menara Kudus, 1978), hal. 41

jika disebutkan Imam Al-Zarnuji menurut ilmu di Bakhara dan Samarkand. Masjid-masjid dijadikan tempat menuntut ilmu (pusat pendidikan) diantaranya ia diasuh oleh Burhanuddin al-Marqhani, Nijamuddin al-Marqhani dan Samsuddin Abd Wajdi Muhammad bin Muhammas Abd Sattar al-Amiddi, kepada ulama-ulama itulah al-Zarnuji berguru.⁵⁵

Berdasarkan informasi tersebut ada kemungkinan besar bahwa al-Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, juga menguasai bidang-bidang lain seperti sastra, fiqih, ilmu kalam dan lain sebagainya, sekalipun belum diketahui dengan pasti bahwa dalam bidang tasawuf ia memiliki seorang guru tasawuf yang masyhur.

Namun dapat diduga bahwa dengan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang fiqih dan ilmu kalam disertai jiwa sastra yang halus dan mendalam, seseorang telah memperoleh akses (peluang) yang tinggi untuk masuk kedalam dunia tasawuf.⁵⁶

Sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sholeh, dari beberapa literatur tesisnya mengatakan bahwa Al-Zarnuji sangat mengagumkan ilmu fiqih dan aliran ahlu sunnah waljama'ah. Sebaliknya ia menantang aliran mu'tazilah yang mengagumkan rasi. Oleh karena itu dapat dimengerti intelektualitas al-Zarnuji sangat kuat dan dipengaruhi oleh faham fiqih yang berkembang pada abad pertengahan. Ia mengikuti aliran Hanafi, oleh Muhammad Sulaiman al-Kafawi dalam bukunya al-A'lam al-Akhyar

⁵⁵Ahmad Sholeh, *Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim*, hal. 53

⁵⁶Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Para Tokoh Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Cet II, 2001), hal. 105

minfuqoha madzhab al-Nu'man al-Mukhtar, al-Zarnuji ditempatkan sebagai intelektual dengan urutan ke-12 dalam daftar Hanafiyah.⁵⁷

D. Karya-karya Imam Burhanuddin Al-Zarnuji

Kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan satu-satunya karya Al-Zarnuji yang sampai sekarang masih ada. Menurut Haji Khalifah dalam bukunya kasyf al-zunun an-asami al-kitab al-funun, seperti yang dikutip oleh Rahmat Darmawan, dikatakan bahwa diantara 150.000 judul literatur yang dimuat pada abad ke-17 itu terdapat penjelasan bahwa kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan satu-satunya karya al-Zarnuji.⁵⁸

Kepopuleran kitab *Ta'limul Muta'allim* telah diakui oleh ilmuwan Barat dan Tiaqwmur. Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad menilainya sebagai karya monumental yang mana orang alim seperti al-Zarnuji pada saat hidupnya disbukkan dalam dunia pendidikan, sehingga dalam hidupnya sebagaimana Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad hanya menulis sebuah buku. Tetapi pendapat lain mengatakan bahwa kemungkinan karya lain Al-Zarnuji ikut ikut hangus terbakar karena penyerbuan bangsa Mongol yang dipimpin oleh Jenghis Khan pada tahun 1220-1225 M. Yang menghancurkan dan menaklukkan Persia Timur, Khurasan dan Transoxiana yang merupakan daerah terkaya, termakmur dan berbudaya persia yang cukup maju, hancur lebur berantakan, tinggal puing-puingnya. Kitab ini telah diberi syarah oleh Ibrahim bin Ismail yang diterbitkan pada

⁵⁷ Ahmad Sholeh, *Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim Implikasinya dalam Pembelajaran Akhlaq Santri*, (Semarang: 2006, IAIN Walisongo), hal. 54

⁵⁸ Rahmat Darmawan, *Analisis Diksi dan Konstruksi Kalimat dalam Terjemahan Sya'ir Ta'limul Muta'allim, Skiripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2001), hal. 50

tahun 996 H. Kitab ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki oleh Abdul Majid bin Nusuh bin Israil dengan judul Irsyad *Ta'limul Muta'llim*.

E. Situasi Pendidikan Pada Masa Imam Burhanuddin Al-Zarnuji

Dalam sejarah pendidikan Islam, terdapat lima tahap pertumbuhan dan perkembangan pendidikan, Pertama, pendidikan pada masa nabi Muhammad Saw (571-632 M). Kedua, pendidikan pada masa Khulafaurrosidin (632-661 M). Ketiga, pendidikan pada masa bani Umayyah di Damsyik (661-750 M). Keempat, pendidikan pada masa kekuasaan Abbasiyah di Baghdad (750-125 M).

Kelima, pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan Khalifah di Baghdad (1250 sampai masa sekarang).⁵⁹

Dari periodisasi di atas, Al-Zarnuji hidup pada masa keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam antara 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan peradaban Islam terutama dalam bidang pendidikan Islam. Pada masa itu kebudayaan Islam berkembang pesat dengan ditandai oleh tumbuhnya berbagai lembaga pendidikan, mulai tingkat dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Diantaranya adalah Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Nizham al-Mulk (457 H/1106 M). Madrasah al-Nuriyah al-Kubra, didirikan oleh Nuruddin Muhammad Zanki (563 M/1167 M). Madrasah al-Mustansyiroh didirikan oleh kholifah Abbasiyah al-Mustansir

⁵⁹Zuhairini, *Sejarah pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 7

Billah di Baghdad (631 HI1234 M).

Selain ketiga madrasah tersebut, masih banyak lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang pesat pada zaman al-Zarnuji dengan informasi tersebut, tampak jelas bahwa beliau hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam mengalami puncak kejayaan, yaitu pada masa Abbasiyah yang ditandai dengan munculnya pemikir-pemikir Islam ensiklopedik yang sukar ditandingi. Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut sangat menguntungkan bagi pembentukan al-Zarnuji sebagai seorang ilmuwan atau ulama yang luas pengetahuannya.⁶⁰

⁶⁰Hasan Langgung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, (Jakarta: Pustaka al-husna, 1989), hal. 99

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian studi tokoh (*Life Story*) yaitu pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran ataupun gagasan seorang tokoh yang bertujuan untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seorang individu dalam suatu komunitas tertentu melalui pandangan-pandangannya. Di dalam studi tokoh terdapat lima jenis penelitian, yaitu penelitian sejarah, deskripsi, eksperimental, *grounded research*, dan tindakan.⁶¹

Adapun pendekatan penelitian ini ialah tindakan Imam Burhanuddin Al Zarnuji dalam memilih ilmu, guru, teman dan karakter orang yang berilmu. Yang selanjutnya ditulis secara deskriptif analisis, dengan menggunakan dokumen-dokumen penting terkait erat dengan topik bahasan dalam memilih ilmu, guru, teman dan karakter orang yang berilmu.⁶²

B. Data dan Sumber Data

Data ialah sejumlah keterangan-keterangan tentang suatu fakta dan studi pustaka yang hanya membatasi kegiatannya pada bahan-bahan

⁶¹Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Istiqomah Mulya Press, 2006), hal. 6

⁶²Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hal. 166

koleksi kepustakaan saja.⁶³ Mengingat jarak dan waktu yang sangat jauh di masa kini, maka dokumen-dokumen yang tersedia juga perlu dipilah-pilah menjadi sumber primer dan skunder.

⁶³Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal. 2

1. Data Primer

- a. Al quran, terutama ayat-ayat yang berkenaan dengan menuntut ilmu, Guru, Teman dan Karakter orang yang baik, yang menjadi sumber utama dalam penulisan karya ilmiah ini.
- b. Kitab-kitab Hadits, Kitab Ta'limul Muta'allim karya Imam Burhanuddin Al Zarnuji, terjemah kitab Ta'limul Muta'allim karya Drs. H. Aliy As'ad dan lain sebagainya.

2. Data Skunder

Adapun yang menjadi sumber data skunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan Ilmu, Guru, Teman dan Karakter Orang yang Berilmu.

C. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai sebuah tulisan penelitian, maka perlu dilakukan beberapa langkah dan tahapan yang perlu dilakukan dalam penelitian ini, sebagaimana yang ditawarkan Kuntowijoyo:⁶⁴

1. Memilih Topik

Dalam penelitian ini topik yang dijadikan sebagai obyek penelitian ialah memilih ilmu, guru, teman dan karakter orang yang berilmu menurut Burhanuddin Al Zarnuji.

2. Mengumpulkan Sumber atau Heuristik

⁶⁴Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: PT. Pustaka, 2005), hal. 90

Pada tahapan ini fakta-fakta atau informasi mengenai keterangan-keterangan maupun data-data historis yang telah terkumpul tentang memilih ilmu, guru teman dan karakter orang yang berilmu menurut Burhanuddin Al Zarnuji, dikumpulkan dan selanjutnya dikelompokkan ke dalam sumber primer dan sumber skunder.

3. Verifikasi (Kritik dan Keabsahan Sumber)

Dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan verifikasi sumber dengan beberapa pertimbangan. Pertama, peneliti mempercayakan data-data yang diperoleh dalam sumber primer maupun sumber skunder, terlebih terhadap sumber primer yang telah banyak diedit oleh beberapa orang seditor terhadap sumber tersebut.

Kedua, sumber-sumber primer tersebut selain zaman penulisannya lebih dekat kepada eranya, yang menjadi fokus bahasan penelitian ini juga sebagai rujukan bagi sejarawan kontemporer ketika membahas dan mengkaji tentang memilih ilmu, guru, teman dan ketabahan orang yang berilmu, dimana para penulis sumber skunder pun banyak mengutip dan merujuk kepada kitab-kitab sumber primer tersebut sebagai *locus classicus* kitab-kitab yang ditulis.

4. Interpretasi atau Penafsiran

Pada tahapan ini peneliti berupaya untuk melihat kembali sumber primer dan skunder tersebut diatas, sehingga terdapat saling berhubungan antara satu dan yang lainnya. Selanjutnya mengulas dan membaca

kembali fakta-fakta tersebut melalui pendekatan deskriptif analisis. Dengan melakukan studi analisis, maka akan mampu memberikan penafsiran terhadap sumber primer dan skunder dalam penelitian ini.

5. Tahap Historiografi

Pada tahapan ini penulis kembali terhadap memilih ilmu, guru teman dan karakter orang yang berilmu menurut Burhanuddin Al Zarnuji, agar menjadi susunan laporan penelitian yang konstruktif dan konseptua, dengan konfigurasi yang unik sehingga keseragamannya mudah dipahami. Melalui pola idiografis (pelukisan) dengan pendekatan deskriptif analisis, seluruh rangkaian fakta mengenai memilih ilmu, guru, teman dan karakter orang yang berilmu itu disusun kembali (reconstruction) agar menjadi penjelasan yang utuh dan konprehensif sehingga mudah dimengerti dan dipahami.⁶⁵

⁶⁵Junaidi Arsyad, *Metode Penelitian Rasulullah SAW*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hal. 30

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Sekilas Tentang Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan satu-satunya karya monumental Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji yang menerangkan tentang metodologi menuntut ilmu. Kitab ini disusun menjadi 13 pasal, antara lain:

1. Pasal 1 tentang pengertian ilmu dan keutamaannya
2. Pasal 2 tentang niat di kala belajar
3. Pasal 3 tentang memilih ilmu, guru, dan teman serta ketabahan dalam belajar
4. Pasal 4 tentang menghormati ilmu dan ulama
5. Pasal 5 tentang ketekunan, kontinuitas dan cita-cita luhur
6. Pasal 6 tentang permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya
7. Pasal 7 tentang tawakkal kepada Allah
8. Pasal 8 tentang masa belajar
9. Pasal 9 tentang kasih sayang dan memberi nasihat
10. Pasal 10 tentang mengambil pelajaran

11. Pasal 11 tentang wara' (menjaga diri dari yang haram dan syubhat)

12. Pasal 12 tentang penyebab hafal dan lupa

13. Pasal 13 tentang masalah rezeki dan umur

Dari segi metodologinya, urutan pasal-pasal nya (dari pasal 1 sampai dengan pasal 13) menunjukkan adanya proses keterkaitan antara (isi) ajaran yang tercantum di dalam tiap pasal nya, saling mendukung dan memperkuat. Artinya, dalam melaksanakannya akan saling berpautan atau berhubungan dalam penerapannya selama proses belajar mengajar (menuntut ilmu). Dari segi materi (isi) ajarannya. Isi ajaran *Ta'limul Muta'allim* itu mencakup berbagai aspek atau segi keilmuan yang luas (konprehensif dan kontekstual) yang saling berkaitan dalam penerapannya oleh para penuntut ilmu (siswa yang berjiwa *Ta'lim*). Tidak dipahami secara terpotong-potong atau berdiri sendiri. Melainkan saling kuat menguatkan. Inilah yang unik dan spesifik diantaranya apa yang terdapat di dalam kitab tersebut.

Aspek-aspek Isi ajaran *Ta'limul Muta'allim* apabila dicermati secara jeli dan kritis, ke-13 bab atau pasal (dengan sebanyak 112 butir rangkuman atau ikhtisarnya atau 63 butir sari ajarannya) yang dirumuskan secara sistematis dan terinci untuk tiap pasal nya, maka keseluruhan ajaran *Ta'lim* itu jika dipelajari dari bidang ilmu (disiplin dan sub disiplin ilmu) agama Islam, khususnya dari ilmu kependidikan ternyata mencakup banyak segi, antara lain:

1. Falsafah Keilmuan

Tujuan pengajaran atau pendidikan yang islami seperti tercantum dalam pasal 2 niat/tujuan/motivasi dalam menuntut ilmu dengan 5 tujuan itu, menentukan kriteria pilihan guru/tempat belajar (pasal 2).

2. Metodologi Keilmuan

Dalam memproses/mengolah/mencari ilmu itu sehingga bisa berjalan baik tanpa halangan yang berarti, maka harus diperhitungkan tata caranya, yakni teknik-teknik yang harus diketahui dalam menuntut ilmu atau belajarnya. Mulai dari cara menghafal pelajaran, bermusyawarah, berdebat/diskusi, dan sebagainya, bagaimana urutan tata langkah yang baik dan jitu dalam menentukan waktu/saat belajar yang baik itu (misalnya, pagi hari/saat malam hari yang tenang). (pasal 5 dan 6).

3. Akhlak Berilmu

Yakni etika/sopan santun bagi penuntut ilmu, baik saat berhadapan dengan guru/pengajarnya maupun saat bergaulnya dengan sesama teman atau orang lain. Itu semuanya menunjukkan bahwa dalam mencapai derajat ilmiah yang islami, faktor etika moralitas perlu menjadi perhatiannya. Tidak asal pintar tanpa bermoral. Atau asal

lulus tetapi dengan cara yang tidak terpuji (misalnya, menyontek, curang dalam ujian, dan sebagainya). Tiap pasalnya mengandung bimbingan akhlak.

4. Tadzkiah (kesucian/kebersihan hati, pikiran dan perilaku)

Bagi seorang penuntut ilmu yang berjiwa islami *Ta'limul Muta'llim* ditunjukkan ajarannya yaitu hampir pada semua pasalnya diselipkan unsur-unsur pembersih hati (tadzkibatul qalbi). Ini berarti masalah hati/mental memegang peranan penting dalam prosesi menuntut ilmu yang islami, sebab, akan berpengaruh pula pada bobot nilai atau keberhasilan dan prestasi belajar pada akhirnya. Capailah prestasi itu dengan cara yang terhormat dan bersih dari kotoran lahir dan batin. Itulah pentingnya agar para siswa, santri, mahasiswa atau para pencari ilmu, tidak melupakan akhlak berilmu, bermunajat mendakatkan diri kepada Allah secara istiqamah (terus menerus) (pasal 5,6,7,12).

5. Sosial Kemasyarakatan

Berlaku dermawan terhadap orang lain merupakan salah satu ajaran pendidikan sosial kemasyarakatan dalam *Ta'lim* hendaknya senantiasa bersifat dermawan terhadap orang lain. Oleh karena itu, mereka perlu membekali dirinya dalam hal menjaga tata hubungan persaudaraan antara

sesama teman (khususnya). Karena itu, berpresangka buruk kepada orang lain atau *soudzon* perlu dihindarinya (pasal 9 dan 10).

6. Amaliyah Ibadah (aktivitas ubudiyah)

Yakni tiap penuntut ilmu ada jiwa *Ta'lim* selama dalam proses pelajaran untuk studi, hendaknya berbagi amalan ibadah (al muhdhah mulai yang wajib sampai sunnahnya) perlu dikerjakannya, misalnya: Shalat tahajjud, membaca *Al-Qur'anul Karim*, wirid/baca-bacaan dzikir. Itu semuanya akan ikut membaca kelancaran proses studi serta menjadi perisai ruhaniyah dan moralitas atas kebersihan ilmu dan hasil prestasinya. (hampir di semua pasalnya terdapat ajaran/pesan tentang amaliyah ibadah). Atau dalam rumusan spesifik.⁶⁶

B. Latar Belakang Penulisan Kitab Ta'limul Muta'allim

Dalam catatan sejarah, belum ada kejelasan tahun beberapa tepatnya kitab *Ta'limul Muta'llim* ini ditulis. Di dalam syarah kitab yang ditulis Oleh Syekh Ibrahim bin Ismail hanya memaparkan tentang latar belakang penelitian kitab ini. Kitab ini ditulis oleh al-Zarnuji sebagai wujud keprihatinannya terhadap keadaan para penuntut ilmu dan mempunyai ilmu banyak akan tetapi tidak dapat mengamalkannya dalam kehidupan

⁶⁶Imam Mawardi, *Kajian Kitab Ta'limul Muta'allim*, (Semarang: Cendekia, 2011), hal. 29-30

sehari-hari. Bahkan ilmu tidak mempunyai arti dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini dijelaskan oleh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim sebagai berikut:

Artinya: "Setelah saya amati banyak pencari ilmu (pelajar, santri dan mahasiswa) pada generasi saya, ternyata mereka banyak mendapatkan ilmu tetapi tidak dapat mencapai manfaat dan buahnya, yaitu pengamalan dan penyebarannya. Hal ini disebabkan oleh kesalahan mereka menempuh jalan dan mengabaikan syarat-syarat menuntut ilmu, padahal setiap orang yang salah jalan, maka ia akan tersesat dan tidak dapat mencapai tujuannya, baik sedikit maupun banyak. Oleh karenanya, dengan senang hati saya akan menjelaskan kepada mereka mengenai metodologi belajar berdasarkan apa yang saya pelajari dalam beberapa buku dan petunjuk-petunjuk yang saya dengar dari para guruku yang cerdas cendekia. Penyusunan buku ini mendapat kebahagiaan dan keselamatan pada hari kiamat nanti. Buku ini saya susun setelah memohon petunjuk kepada Allah Swt".⁶⁷

Dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa pada saat itu al-Zarnuji banyak menemui para pelajar yang gagal dalam menuntut ilmu, dengan kata lain ilmu yang mereka miliki tidak dapat memberi manfaat bagi dirinya sendiri terlebih manfaat bagi orang lain. Hal ini dikarenakan mereka salah jalan dan meninggalkan syarat-syarat yang menjadi keharusan di dalam menuntut ilmu. Di antara keharusan yang harus dipenuhi oleh

⁶⁷Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu, Terjemah Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya: Al-Miftah, 1996), hal. 8

setiap penuntut ilmu menurut al-Zarnuji adalah keharusan seorang peserta didik untuk mengagungkan dan memuliakan seorang guru, selektif dalam memilih teman, memiliki niat yang baik hanya karena Allah Swt.

C. Memilih ilmu, guru dan teman yang baik menurut Burhanuddin Al-zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim

Penuntut ilmu hendaklah memilih yang terbagus dari setiap bidang ilmu. Memilih ilmu apa yang diperlukan dalam urusan agama di saat ini, kemudian apa yang diperlukan di waktu nanti. Hendaklah memprioritaskan Ilmu Tauhid dan mengenal Allah SWT berdasarkan dalil, karena iman secara taqlid meskipun sah menurut madzhab kami, namun tetap berdosa karena meninggalkan pemakaian dalil.

Dan hendaklah memilih ilmu yang kuna, bukan ilmu yang baru, para ulama berkata "Tekunilah ilmu yang kuna dan jauhilah ilmu yang baru".

Ilmu kuna adalah ilmu yang diajarkan oleh Nabi SAW, para sahabat, *tabi'in dan tabi'it tabi'in*. Sedang ilmu baru adalah ilmu-ilmu yang lahir setelah periode tersebut, semacam ilmu perdebatan dan peramalan nasib. Demikian kata Syaikh Ismail bin Ibrahim dalam Syarah *Ta'limul Muta'allim*. Batasan seperti ini tentu dimaksudkan dalam konteks mempelajari agama, karena dalam belajar ilmu agama memang diperlukan kemurnian/akurasi, ilmu dan faliditas, informasinya, sedang akurasi faliditas bisa diperoleh dari sumber asalnya (nabi) dan generasi terdekat sesudahnya (sahabat dan tabi'in) belajar ilmu agama tidak boleh gegabah sebab akan berkitab nilai-nilai agama terdistorsi dengan pemaksaan logika, sehingga ajrannya

tidak murni lagi. Ilmu juga dapat di klasifikasikan menjadi ilmu yang bersumber dari syariat dan ilmu yang bersumber dari filsafat. Termasuk ilmu yang pertama adalah Qiro'ah, tafsir dan rangkaiannya, hadits, ushul hadits dan rangkainnya ilmu kalam, fiqih dan ushul fiqih, ditambah ilmu akhlaq sampai ilmu tasawuf. Diluar ini termasuk kelompok kedua.

1. Imam Burhanuddin menjelaskan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* bagaimana kita memilih Ilmu, Guru dan teman yang baik. Yang pertama yaitu memilih ilmu, ada tiga menurut Imam Burhanuddin al-Zarnuji untuk memilih ilmu yang baik, yaitu:

a. Memlih Ilmu, Guru dan Teman

1). Memilih Ilmu

Dalam kitabnya *Ta'limul Muta'allim* pada halaman 13 dan 14, ada tiga ilmu yang harus di pilih oleh seorang penuntut ilmu yaitu:

a). Memilih ilmu yang terbagus dari setiap bidang ilmu

b. Memilih atau memprioritaskan ilmu Tauhid

c). Memilih ilmu yang kuna (yang lama)⁶⁸

Menurut Al-Ghazali, memilih ilmu dalam kitab *Ihya'ulum al-Din* pada halaman 21, yaitu harus memilih ilmu agama, dengan segala cabangnya, karena ia hanya dapat dikuasai melalui akal yang sempurna dan daya

⁶⁸Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2007), hal. 21

tangkap yang jernih.⁶⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan antara pendapat imam Burhan al-Zarnuji dengan pendapat imam Al-Ghazali mengenai memilih ilmu tidaklah bertentangan, akan tetapi pendapat kedua imam tersebut mempunyai tujuan yang sama atau bisa dikatakan searah.

Dalam hal memilih Guru, hendaklah memilih siapa yang lebih alim, lebih waro' dan lebih berusia, seperti halnya Imam Abu Hanifah menjatuhkan pilihannya pada Hammad bin Sulaiman setelah terlebih dahulu berfikir dan mempertimbangkan. Kata beliau "Saya menetap pada Syaikh Hammad bin Abu Sulaiman dan ternyata saya berkembang".

Guru adalah orang yang ditiru, tindakan, ucapan dan bahkan pikirannya selalu menjadi bagian dari kebudayaan pada masyarakat disekelilingnya. Namun disadari tidak semua orang mampu mengembangkan bakat dan kemampuan menjadi guru yang profesional, hanya segelintir orang yang diberi kesempatan atau memanfaatkan potensinya menjadi guru tersebut. Guru dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, ketika pendidikan mengalami perubahan, maka peran guru juga mengalami pergeseran. Namun disadari yang terjadi selama ini adalah perubahan tuntutan masyarakat terhadap peran pendidikan dalam kehidupan mengakibatkan beberapa perubahan nilai yang harus diperankan guru dalam kegiatan pendidikan. Ini artinya bahwa masyarakat sangat banyak menuntut perubahan yang terjadi pada kelompok profesi

⁶⁹Al-imam Abi Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya'ulum al-Din juz 1*, (Lubnan: Dar al-Fikr, 1993), hal. 21

guru. Akibatnya lagi bahwa karena banyak dituntut untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat, maka guru hampir tidak sempat membuat konsep untuk mengubah masyarakat akibat dari peran dan profesinya. Padahal dalam teori sosiologi, salah satu item kekuatan yang dapat mengubah masyarakat adalah profesi guru.

2). Memilih Guru

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, pada halaman 14 dan 15, imam Burhanuddin al-Zarnuji menjelaskan tentang memilih guru ada tiga yaitu:

1. Memilih yang lebih alim
2. Memilih yang lebih waro'
3. Memilih yang lebih berusia

Dan juga dalam kitab *Ihya'ulum al-Din* juz 1 pada halaman 55, imam Al-Ghazali menjelaskan tentang memilih guru ada 4 yaitu:

1. Mempunyai sikap yang lemah lembut
2. Mempunyai sifat yang ikhlas
3. Mempunyai sifat yang jujur
4. Mempunyai sifat qanaah⁷⁰

Dalam memilih guru menurut imam Burhanuddin al-Zarnuji dan menurut imam Al-Ghazali tidaklah sama kedua pendapat tersebut, akan

⁷⁰*Ibid...*hal. 55

tetapi pendapat kedua imam tersebut tidak juga bertentang.

3). Memilih Teman

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* pada halaman 15 dan 16, imam Burhanuddin al-Zarnuji menjelaskan, ada empat teman yang harus kita pilih yaitu:

1. Memilih orang yang tekun
2. Memilih orang yang wira'i
- 3, Memilih orang yang berwatak jujur
4. Memilih orang yang mudah memahami masalah

Hendaklah menjauh dari orang yang pemalas, pengangguran, suka cerewet, suka mengacau dan gemar memfitnah. Penyair berkata “ Jangan kau tanyakan bagaimana si Fulan ? cukup kau tahu siapa kawannya, karena setiap Fulan pasti manut kawannya. Bila kawannya durhaka maka jauhilah segera si Fulan, bila si kawan bagus budinya maka rangkullah si Fulan. Jangan kau temani orang pemalas, hindarilah semua tingkahnya, banyak orang shaleh menjadi rusak, karena imbas dari orang lain.⁷¹

Teman sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia, ada dua jenis teman jika kita lihat dari segi perilakunya, ada teman yang baik dan juga teman yang tidak baik, teman yang baik ialah, teman yang akan selalu memperhatikan kita dalam berbuat, jika perbuatan yang kita lakukan

⁷¹ *Ibid...* hal. 21-22

melanggar agama pasti dia akan menegor kita bahkan melarang kita untuk berbuat hal yang sedemikian, sedangkan teman yang tidak baik, dia akan terus menerus melepaskan kita, memperbolehkan kita dalam berbuat apa pun itu, walaupun yang kita perbuat salah dalam ajaran agama, carilah teman yang bisa menasehati kita, bisa membawa kita ke jalan yang benar, dan jauhi teman yang akan menjerumuskan kita ke jalan yang salah.

Sedangkan menurut imam Al-Ghazali menjelaskan dalam kitabnya *Bidayatul Hidayah* pada halaman 31 ada lima teman yang harus kita pilih, yaitu:

1. Memilih orang yang berakal
2. Memilih orang yang baik akhlakunya
3. Memilih orang yang shaleh
4. Memilih orang yang tidak tamak dengan dunia
5. Memilih orang yang benar⁷²

Kemudian dalam hal memilih teman yang baik dalam belajar, jika dibandingkan antara pendapat imam Burhanuddin al-Zarnuji dengan pendapat Al-Ghazali tidaklah bertentangan, kedua pendapat tersebut masalah searah dan sejalan.

D. Karakter Orang yang Berilmu Menurut Burhanuddin Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim

⁷²Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, (Kalimantan Selatan: Darussalam Yasin, 2007), hal. 31

Orang yang berilmu mempunyai kedudukan yang sangat tinggi bahkan melebihi seorang yang abid yang gemar beribadah namun tidak didasari dengan ilmu yang memadai. Yang dimaksud dengan orang yang berilmu disini ialah orang yang mempunyai ilmu dan mengamalkannya. Ilmu yang dimilikinya bagaikan cahaya yang dapat menerangi kegelapan. Sebagai orang yang berilmu ia mengerti bahwa ilmunya harus dimanfaatkan. Dengan ilmunya ia dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil, antara yang halal dan mengetahui yang haram.

1. Imam Burhanuddin menjelaskan di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* bagaimana karakter orang yang berilmu, menurut Imam Burhanuddin ada empat karakter orang yang berilmu, yaitu:

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* pada halaman 16, imam Burhanuddin al-Zarnuji menjelaskan bagaimana karakter orang yang berilmu tersebut, yaitu:

1. Jika ia mempunyai ilmu ia akan mengamalkannya
2. Dengan ilmunya ia beribadah dengan baik
3. Apa yang dikerjakannya mempunyai dasar
4. Jika ia berbuat ia penuh dengan kehati-hatian.⁷³

Sedangkan menurut imam al-Ghazali karakter orang yang berilmu itu ada 2 yaitu:

⁷³*Ibid...*hal 22

1. Jika ia memiliki keluasaan ilmu, ia akan mengajarkannya
2. Jika ia berilmu, ia akan mengajarkannya⁷⁴

Menurut imam Burhanuddin al-Zarnuji karakter orang yang berilmu itu dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* ada 4, sedangkan menurut imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya'ulum al-Din* ada 2, dan kedua pendapat imam tersebut tidaklah bertentangan, masih mempunyai persamaan antara pendapat kedua imam tersebut.

Jadi, orang yang berilmu itu dapat memberi manfaat pada dirinya sendiri dan kepada umat manusia. Di saat beribadah kepada Allah dilakukannya dengan benar sesuai dengan apa yang dimilikinya. Dan di saat itu juga ia dapat menerangi umat manusia dengan jalan memberi petunjuk kepada orang yang membutuhkannya. Ia tidak ingin melihat orang lain terjerumus dalam kehinaan. Seseorang yang tidak berilmu di dalam beribadah tidak sempurna orang yang berilmu. Bisa jadi apa yang dilakukannya tidak bersama Rasulullah Saw. Mengibaratkan orang alim (ulama) dibandingkan dengan seorang abid (orang yang suka beribadah) bagaikan bulan atas bintang-bintang. Artinya ilmu yang dimiliki (seorang alim) dapat memancarkan cahaya yang terang seperti terangnya cahaya bulan, sedangkan seorang abid yang beribadah memancarkan cahaya seperti cahaya bintang.

Orang yang berilmu bertugas sebagai pembawa amanat para nabi yang harus disampaikan kepada umat manusia. Secara

⁷⁴*Ibid...*hal 23

berkesinambungan dakwah atau ajaran yang penuh disampaikan oleh para nabi, setelah beliau wafat dilanjutkan oleh para ulama. Seorang ulama tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tapi dengan ilmu yang ia miliki ia berkewajiban mengamalkannya, dan mengajarkannya kepada orang lain. Dengan demikian, keberadaan agama akan terus terpelihara dengan baik. Walaupun kita tidak pernah berjumpa dengan Nabi Muhammad Saw. Dan tidak pernah mendengar langsung ajaran-ajarannya, namun berkat kegigihan para ulama Islam, kita dapat menyam nikmat-nikmat ajaran Islam. Karena ulama adalah pewaris Nabi dan pemegang amanah Allah. Begitu pentingnya peranan ulama, Nabi pernah mengingatkan, Allah akan cabut ilmunya dengan cara mencabut (nyawa) para ulama. rmanfaat pada dirinya.⁷⁵

Karakter orang yang berilmu itu akan terpancar dari dirinya sendiri, orang yang berilmu tentu mempunyai banyak perbedaan dibandingkan orang yang tidak mempunyai ilmu, salah satu dari perbedaannya itu ialah, dari segi tingkah laku, sopan santu, dan gaya berbicara sesama teman, orang tua dan orang-orang yang berada disekitarnya. Karakter tersebut akan terlihat dimata orang lain, karena baik buruknya perilaku seseorang itu pasti diketahui oleh orang lain, mengapa ? karena perilaku dan tingkah laku kita akan diperhatikan orang lain, dan juga akan dinilai oleh orang lain juga.

'Alim (orang yang mengetahui), dia ketahui kebenaran dan mau mengamalkannya atau mereka tidak ketahui kebenaran dan kebathilan

⁷⁵*Ibid...*hal. 22-23

juga tidak mau untuk mengetahuinya dan orang yang bisa membedakan keduanya adalah ulul albab.⁷⁶

Kelebihan orang yang berilmu ('alim) dengan orang yang banyak beribadah ('abid) seperti lebih banyak dengan seorang yang terendah diantaramu. Sesungguhnya *Allah 'azza wa Jalla*, malaikat serta para penduduk langit dan bumi sampai seekor semut di sarangnya atau ikan di lautan, semuanya bershalawat kepada seorang guru yang baik.

Keutamaan orang yang berilmu dengan seorang ahli ibadah seperti kemuliaan Rasulullah disbanding kemuliaan orang yang terendah di kalangan sahabat. Di antara manusia ada yang berilmu, beramal, dan mengajarkan ilmunya. Kedudukan manusia seperti ini sama halnya dengan tanah subur yang dapat menyerap air, lalu air itu bermanfaat bagi tanah itu sendiri dan mampu menumbuhkan tanaman-tanaman sehingga bermanfaat bagi yang lainnya.

Selain itu, ada manusia yang mengumpulkan ilmu, menghabiskan waktunya untuk itu, hanya saja tidak mengamalkan perkara-perkara sunnahnya, atau tidak memahami ilmu yang dikumpulkannya., namun orang tersebut menyampaikan ilmu itu kepada orang lain. Kedudukan manusia seperti ini tanah yang bisa menampung air lalu bermanfaat bagi manusia. Ada pula manusia yang mendengar ilmu tetapi tidak menjaganya, tidak mengamalkannya, dan tidak pula menyampaikannya kepada orang lain. Kedudukan manusia seperti ini tanah tandus atau gersang, yang tidak

⁷⁶Qardhawi, Yusuf, *Al-Quran Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: 1998)

mampu menyerap air, bahkan merusak tanah lainnya.⁷⁷

Rasulullah SAW menggabungkan perumpamaan dua tipe manusia kepada tipe yang terpuji, karena kesamaan antara keduanya dalam memberikan manfaat. Sementara beliau menyebutkan ada satu tipe yang tercela, karena mereka tidak mengambil manfaat dengan hidayah itu (baik untuk dirinya maupun orang lain).

Manusia yang terpuji adalah manusia yang berilmu dan mengamalkan ilmunya, kedudukan manusia seperti ini sama halnya dengan tanah subur yang dapat menyerap air, lalu air itu bermanfaat bagi tanah itu sendiri dan mampu menumbuhkan tanaman-tanaman sehingga bermanfaat bagi yang lainnya.⁷⁸

Menurut Imam Ghazali ada 4 karakter manusia:

1. Manusia Berilmu dan tahu bahwa mereka memiliki ilmu dan mereka juga tahu bagaimana cara mendidik atau membagikan ilmunya kepada murid-muridnya.
2. Manusia berilmu tapi tidak tahu bahwa mereka berilmu, maka bangunkan dan sadarkan ia untuk memberikan manfaat dari ilmunya tersebut.
3. Orang tidak berilmu dan dia tahu atau sadar tidak memiliki ilmu maka harus belajar.

⁷⁷Hamzah, dkk. *Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-hadits Rosul*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010)

⁷⁸Hajar, dkk. *Syarah Shahih al-Bukhori, terjemahan Abu Ihsan al-Atsari*. (Riyadh: Dasar as-Salaam, 2000)

4. Orang yang tidak berilmu dan tidak mau tahu bahwa dirinya tidak berilmu, maka akan sulit bagi kita untuk menasehatinya, bila kita nasehati maka orang tersebut seolah menolak dan merasa lebih faham.

Orang yang berilmu akan memiliki banyak pengetahuan, dapat memimpin, dimuliakan, bijaksana, tabah, sabar, wawasan luas, tenang, berfikir maju, stabil, berpendirian, menerima nasehat, berani, percaya diri, dan rasional. Sedangkan orang yang tidak berilmu sedikit pengetahuan, selalu di pimpin, dihinakan, tidak nijak, putus asa, pemaarah, wawasan sempit, menolak nasehat dan emosional.

Seseorang yang memiliki ilmu maka setiap gerak langkah dan ucapannya akan terbimbing dengan cahaya ilmu. Dia akan berfikir sebelum bertindak dan mengkaji sebelum berucap. Perangainya lembut laksana tiupan angin dimpagi hari, namun tetap tegar dalam menghadapi setiap cobaan yang menimpanya. Orang berilmu menggunakan waktunya dengan baik, ia menyadari begitu berharganya setiap detik dalam hidup ini. Ia menyibukkan diri dalam majlis ilmu beserta para ulama shaleh. Waktu luang ia akan mengkaji kitab agama.⁷⁹

Orang berilmu adalah orang yang memiliki pengetahuan dan wawasan dimana telah membekali dirinya dengan ilmunya sehingga dapat berguna untuk dirinya sendiri dan orang lain. Sedangkan Ilmu member pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem dan

⁷⁹Munir, Ahnad, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2008)

dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala dibidang pengetahuan. Ilmu juga berfungsi sebagai cahaya yang menerangi setiap orang, dengan ilmu jalan hidup ini akan terang. Sebaliknya juga orang tanpa ilmu akan merasakan hidup ini dalam keadaan gelap gulita. Mengkaji ilmu juga merupakan pekerjaan yang mulia, maka orang yang keluar dari rumahnya untuk mengkaji dan menimbah ilmu dengan didasari iman kepada Allah SWT, maka semua yang ada di bumi akan mendoakannya termasuk ikan dilautan. Dan orang yang suka mencari ilmu akan mendapatkan pertolongan Allah SWT. Karena Allah suka menolong orang yang bersusah payah menjalankan kewajiban agama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ilmu merupakan sarana untuk mengungkap, mengatasi, menyelesaikan dan menjawab persoalan yang sedang dihadapi dalam hidup dan kehidupan manusia.⁸⁰

Allah juga mengancam kepada umat Islam yang tidak mencari, memelihara, mengamalkan dan menyebarkan ilmu yang dimilikinya. Selain itu, bagi umat Islam yang telah menyebarkan ilmunya sehingga bermanfaat bagi orang lain maka akan mendapatkan pahala yang tiada henti meskipun orang tersebut telah meninggal dunia.⁸¹

Keistimewaan dan keutamaan orang berilmu diantaranya sebagai berikut:

1. Mengetahui kebenaran tentang suatu hal yang menjadikan

⁸⁰Juwariyah, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010)

⁸¹Umar, Bukhori, *Hadits Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: PT Sinar Grafika Offset, 2012), hal. 21-22

tuntunan di akahirat nanti.

2. Mampu mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah yang diturunkan kepada manusia.
3. Mmemiliki derajat yang tinggi di hadapan Allah SWT.
4. Mampu membekali dirinya sendiri hidup di dunia dan akhirat.
5. Hidupnya merasa dikelilingi cahaya dan tau arah tujuan dan tidak gelap gulita hidupnya yang tak tau arah.
6. Mampu berfikir luas dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
7. mampu bersikap bijaksana dalam menghadapi suatu permasalahan.⁸²

Orang-orang berilmu itu mempunyai derajat yang sangat tinggi di hadapan Allah SWT. Sebab Allah memerintahkan kepada seluruh ummatnya untuk menuntut ilmu, karena dengan ilmu kita dapat melakukan perbuatan dan kegiatan dengan baik, baik dalam kegiatan beribadah maupun kegiatan sehari-hari.

Kata Ali ra. "Orang-orang berilmu lebih utama dari pada orang yang sedang berpuasa, sholat, berjihad. Apabila mati orang yang berilmu, maka terdapatlah kekosongan dalam islam yang tidak dapat ditutup selain orang

⁸²Ibid...hal.22

penggantinya".⁸³

⁸³Ismail, Yaqub, *Ihya Al-Ghazali*, (Jakarta: CV Faizan, 1994), hal. 53

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Memilih Ilmu menurut Imam Burhanuddin al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*

Imam Burhanuddin al-Zarnuji menjelaskan di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* bagaimana kita memilih Ilmu, Guru dan Teman yang baik. Yang pertama yaitu memilih Ilmu, ada tiga menurut imam Burhanuddin al-Zarnuji untuk memilih ilmu yang baik, yaitu:

- a. Memilih ilmu yang terbagus dari setiap bidang ilmu
- b. Memilih atau memprioritaskan ilmu Tauhid
- c. Memilih ilmu yang kuna (yang lama)

2. Memilih guru menurut Imam Burhanuddin al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Imam Burhanuddin al-Zarnuji menjelaskan untuk di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* bagaimana kita memilih Guru, ada tiga yaitu:

- a. Memilih yang lebih alim

- b. Memilih yang lebih alim
 - c. Memilih yang lebih berusia
3. Menurut Imam Burhanuddin al-zurnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* untuk memilih Teman yang baik itu ada empat yaitu:
- a. Memilih orang yang tekun
 - b. Memilih orang yang wira'i
 - c. Memilih orang yang berwatak jujur
 - d. Memilih orang yang yang mudah memahami masalah
3. Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* Imam Burhanuddin al-Zarnuji menjelaskan, ada empat karakter orang yang berilmu, yakni:
- a. Jika ia mempunyai ilmu ia akan mengamalkannya
 - b. Dengan ilmunya ia beribadah dengan baik
 - c. Apa yang dikerjakannya mempunyai dasar
 - d. Jika ia berbuat, ia penuh dengan kehati-hatian

Orang yang berilmu mempunyai kedudukan yang sangat tinggi bahkan melebihi seorang yang abid yang gemar beribadah namun tidak didasari dengan ilmu yang memadai. Yang dimaksud dengan orang yang berilmu disini ialah orang yang mempunyai ilmu dan mengamalkannya.

Ilmu yang dimilikinya bagaikan cahaya yang dapat menerangi kegelapan. Sebagai orang yang berilmu ia mengerti bahwa ilmunya harus dimanfaatkan. Dengan ilmunya ia dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil, antara yang halal dan mengetahui yang haram. Dengan ilmunya ia dapat beribadah dengan baik, apa yang dikerjakannya mempunyai dasar, dan di dalam berbuat ia penuh dengan hati-hati. Dengan ilmunya pula ia dapat merubah keadaan dan cepat menyesuaikan keadaan itu dengan segera.

B. Saran

Dalam memilih ilmu, tentu kita harus bisa mempertimbangkan mana yang baik dan juga sebaliknya. Dalam memilih ilmu, manusia khususnya bagi pelajar harus bisa membedakan apakah ilmu yang ia dapatkan itu akan memberikan kepada dirinya suatu hal yang positif atau mungkin akan membuatnya menjadi hal yang negatif.

Karena ilmu adalah usaha sadar yang digynakan untuk menyelidiki, mennetukan dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataannya dalam kenyataan manusia. Orang yang memiliki ilmu memiliki derajat atau tingkatan ilmu yang lebin tinggi, dan dianggap sebagai orang yang lebih tinggi, karena dalam segala sesuatu orang yang menuntut ilmu memiliki pemikiran yang lebih luas dan memiliki suatu

kemampuan yang lebih dari orang-orang yang tidak menuntut ilmu.

Derajat orang yang menuntut ilmu akan lebih tinggi dari pada orang-orang yang tidak mau belajar atau tidak mau menuntut ilmu. Orang yang menuntut ilmu itu akan lebih utama apabila ilmunya itu akan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Kemudian dalam memilih Guru juga penting dalam dunia pendidikan, karena dalam pendidikan contoh yang akan kita ikuti atau akan kita perhatikan yaitu guru, jadi dalam memilih guru tentunya harus bisa menjadi contoh yang baik bagi anak muridnya.

Dan juga dalam bergaul atau teman, teman bisa saja membawa kita kepada hal yang tidak baik dan juga bisa pula membawa kita ke hal yang lebih baik lagi, jadi dalam memilih teman tentu akan kita lihat beberapa sifat yang ada tertanam dalam diri seseorang itu supaya kita tidak terjerumus kepada jalan kesesatan.

Manusia yang mempunyai ilmu yang baik akan memberikan atau menimbulkan aura positif kepada orang lain, dikarenakan karakter orang yang mempunyai ilmu itu akan terpancar dari dalam dirinya, baik itu ucapan maupun perbuatannya.

Bagi orang-orang yang mau menuntut ilmu Allah akan memudahkan jalannya ke surge karena seseorang tersebut melakukan sesuatu itu berfikir terlebih dahulu, karena orang yang berilmu dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Maka dari itu orang yang berilmu

dapat dengan mudah masuk surge karena dia juga mau mengamalkan ilmunya kepada dirinya sendiri dan juga kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal, *Tahapan Mendidik Anak*, (Bandung Irsyad Baitus Salam, 2000).
- Ahmad, Beni dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012).
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007).
- Al-Ghazali, Al-Imam, Abi Muhammad, Ibn Muhammad, *Ihya'ulum al-din Juz 1* (Lubnan: Dar al-Fikr, 1993).
- Al-Mahalli, Jalaluddin, dan Jalaluddin As-sayuti, *Tafsir Jalalain Hard Cover*, (Riyadh Ummul Quro, 2018).
- Al-qani, Aidh, *Tafsir Muyassar Terj. Qisthi Press Jilid I*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007).
- Al-Zarnuji, Burhanuddin, *Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya: Al-Haramain Jaya Indonesia, 2006).
- Amini, *Profesi Keguruan*, (Medan: Perdana Publishing, 2016).
- Amiruddin, *Pendidikan Karakter*, (Medan: CV Manjahi Medan, 2016).
- Ardy, Wiyani Nova dan Brnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Depok: Ar-Ruzz Media, 2017).
- Arsyad, Junaidi, *Metode Penelitian Rasulullah SAW*, (Medan: Perdana

Publishing, 2017).

As'ad, Aliy, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2007).

As'ad, Aliy, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2007).

Asmani, Jamal Malanur, *Buku Pnduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta, Diva Press, 2011).

Asrori, Ma'ruf, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu, Terjemahan Ta'limul Muta'allim* (Surabaya: Al-Miftah, 1996).

Barron, A Robert, dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2005).

Darmawan, Rahmat, *Analisis Diksi dan Konstruksi Kalimat dalam Terjemahan Sya'ir Ta'limul Muta'allim, Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2001).

Firmansyah, Ferry, *Geografi dan Sosiologi*, (Jakarta: Yudhistira, 2007).

Guarsah, dan Singgih, *Psikologi Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004).

Hajar, dkk. *Syarah Shahih al-Bukhori, terjemahan Abu ihsan al-Atsari* (Riyadh: Dasar as-Salaam, 2000).

Hakim, Abdul Sudamoto, dkk. *Islam Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: LPMI,

1995).

Hamzah, dkk. *Latar Belakang Histori Timbulnya Hdits-hadits Rosul*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010).

Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Istiqomah Mulya Press, 2006).

Husein, Latifah, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Pustaka Baru Press, 2017).

Imam, al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, (Kalimantan Selatan: Darussalam Yasin, 2007).

Juwariyah, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010).

Kementrian Agama, *Al-quran dan Terjemahan New Cordova*, (Bandung: Sigma, 2012).

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003).

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: PT Pusataka, 2005)

Langgung, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna 1989).

Mahmud, Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insan Pres, 2004)

Maksudin, *Pendidikan Karakter, Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013).

Masyhur, Kahar, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994).

Mawardi, Imam, *Kajian Kitab Ta'limul Muta'allim*, (Semarang: Cendekia: 2011).

Mu'adz, Haqqi, *Syarah 40 Hadits*, (Jakarta: Azzam, 2012).

Muhammad, Abu Abdullah bin Ismail al-Bukhori al-Jufri, *Shohih Bukhori*, (Jakarta: Almaira:2011).

Munir, Ahmad, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2018).

Nata, Abuddin, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Prendamedia Group, 2018).

Nuriza, Dora, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Medan: Perdana Publishing, 2017).

Ramaliyus, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Media Perdana Group, 2012).

Sadiman, S Arifi, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan pemanfaatannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

Saebani, Beni Ahmad dan Beni Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012).

Safiie, Ibnu Kanca, *Al-Quran dan Ilmu Administrasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000).

Sholeh, Ahmad, *Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim Implikasinya*

dalam Pembentukan Akhlaq Santri, (Kendal: IAIN Walisongo, 2006).

Sommeng, Sudirman, *Psikologi Sosial*, (Makassar: Alauddin University, 2014).

Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2016).

Umar, Bukhari, *Hadits Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Anizah, 2012).

Umar, Bukhori, *Hadits Tarbawi, Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: PT Sinar Grafika Offiset, 2012).

Undang-undang No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*.

Usman, Ahmad, al-Ta'limina, *Burhanul Islam al-Zarnuji*, (Kairo: Maktabah al-Anjalu al-Misriyah, 1989).

Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Bangsa, Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

Yaqub, Ismail, *Ihya Al-Gazhali*, (Jakarta Selatan: CV Faizan, 1994).

Yaqub, Ismail, dkk. *Derajat Orang-orang Berilmu*, (Jakarta: CV Faizan, 2015).

Yasarotodo, *Profesi Kependidikan*, (Medan: Unimed Pers, 2017).

Yuniarti, Dwi, *Konseptika dalam Pendidikan Imam al-Zarnuji*, Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2002).

Yusuf, Kadar M, *Tafsir Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2013).

Zed, Mestika, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014).

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kalam Mulia Group, 2012).

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**DATA PRIBADI**

Nama : Muhammad Bukhori Dasopang

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat/Tanggal Lahir : Desa Aloban 05 Juli 1998

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

NIM : 0301162166

Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan /
Pendidikan Agama Islam

Alamat

Desa : Desa Aloban

Kecamatan : Portibi

Kabupaten : Padang Lawas Utara

DATA ORANG TUA

Nama : Asmuin Dasopang

Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (PNS)

Nama Ibu : Emmi Harahap

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

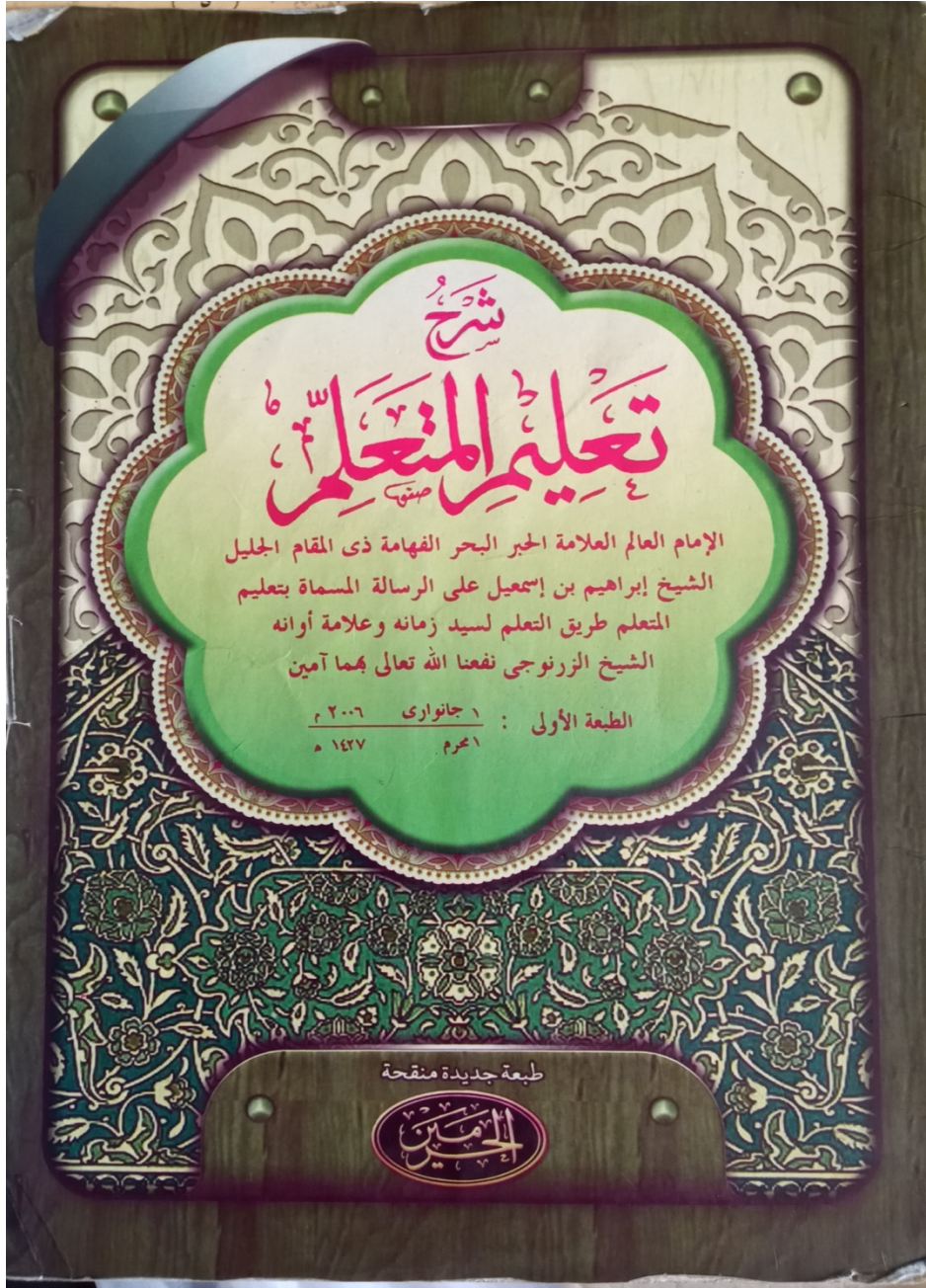
Tahun 2005 – 2010 : SD Negeri 101650 Desa Aloban

Tahun 2011 – 2013 : MTS Al-Furqon Kab. Padang Lawas

Tahun 2014 – 2016 : MAS Al-Falah Kab. Padang Lawas

Tahun 2016 – 2020 : S-1 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

LAMPIRAN



أعمال الكتب التي جلدت كتابتها نسخها وحلة البحوث العلمية للمطبعة
"الحرامين" سورابايا إندونيسيا بألة الكتابة المصرية (كمبيوتر)

٣٨ تسهيل المنافع	١ أبها الولد
٣٩ فتح الطغمان	٢ الباجوري منطق
٤٠ فتح رب البرية	٣ الدسوقي على أم البراهين
٤١ الطب الروحاني	٤ ابن عقيل
٤٢ الرحمة في الطب	٥ تفسير الحلاليين
٤٣ أبو معشر	٦ الكيلاني
٤٤ عقود المحين	٧ كاشفة السعيا
٤٥ المصفورية	٨ كفاية الأخبار
٤٦ فتح الحواد المناد	٩ مختار الأحاديث
٤٧ توبير القلوب	١٠ النحو الواضح ابتدائية ١، ٢، ٣
٤٨ حكمة التشريع	١١ النحو الواضح ثانوية ١، ٢، ٣
٤٩ السائدات الفقهية ١، ٢، ٣، ٤	١٢ نهاية الزين
٥٠ إنارة الدجى	١٣ فرة العيون
٥١ أي جمرة	١٤ فويستي منطق
٥٢ شفاء العليل	١٥ الفصحيات على الورقات
٥٣ البيوتونية	١٦ "الأذكار النووى"
٥٤ فتح المعين	١٧ الوافر
٥٥ كفاية العوام	١٨ بلمائح الزهور
٥٦ منهاج العابدين	١٩ ذرة الناصحين
٥٧ الرياض البدئية	٢٠ جواهر البحارى
٥٨ شرح الرحبية	٢١ الكواكب الدرية
٥٩ تعليم المتعلم	٢٢ مختصر جدا
٦٠ سلم المناجاة	٢٣ نصاب العباد
٦١ ستين مسألة	٢٤ رسالة المعاونة
٦٢ التفاتاني	٢٥ مجموعة ساعة الخبر
٦٣ حل المعقود	٢٦ توشيح على ابن قاسم
٦٤ أبى النعا خالد	٢٧ الديباجى على الورقات
٦٥ المستماوى	٢٨ الإيقان
٦٦ مجموعة الصرف	٢٩ دقائق الأخبار
٦٧ اللمع	٣٠ الدرورى المراج
٦٩ النصاب الدينية	٣١ كفاية الأصحاب
٧٠ إيضاح المبهم	٣٢ لب الأصول
٧١ الخريدة البهية	٣٣ المنع السنية
٧٢ فتح الحواد	٣٤ المكرر
٧٣ إمانة الطالبين جز ١، ٢، ٣، ٤	٣٥ نور البين
٧٤ الرسالة الميمونية	٣٦ نظر الغيت
	٣٧ تاج الملوك

طبعة جديدة منقحة



TAMAM MUTA'ALIN ISHAJI

الذهاب إلى بخارى لطلب العلم وهكذا ينبغي أن يشاور في كل أمر وهذا الكلام إلى قوله قال الحكيم كلام المصنف لا مقول قال أتى به في أثناء الحكاية لبيان وجوب المشاورة في جميع الأمور (فإن الله تعالى أمر رسول الله ﷺ بالمشاورة في الأمور) حيث قال الله تعالى وشاورهم في الأمر استظهاراً برأيهم وتطبيقاً لنفوسهم وتمهيداً بسنة المشاورة للأمة هذا على تقدير أن يفسر الأمر بما يصح أن يشاور فيه على الإطلاق إما على تقدير أن يفسر بالحرب فلا يصح به الاستدلال في سنة المشاورة في جميع الأمور (ولم يكن أحد أظن منه) أي والحال أنه لم يكن أحد من العقلاء أذكى وأعقل منه (ومع ذلك أمر بالمشاورة وكان يشاور وأصحابه في جميع الأمور) أي عادته هكذا (حتى حوارج البيت) حتى حرف عطف والحوارج محروور على أنه معطوف على جميع الأمور (قال علي) كرم الله وجهه (ما هلك امرؤ) ما نافية و امرؤ فاعل هلك (عن مشورة) أي بعد مشورة (قيل رجل) خبر مبتدأ محذوف أي أفراد الإنسان رجل تام (ونصف رجل ولا شيء فالرجل من له رأى صائب) أي فكر ذو صواب مطابق للحق (ويشاور) مع العقلاء اقتداء بسنة الرسول ﷺ واهتماماً في أمره (ونصف رجل من له رأى صائب ولكن لا يشاور أو يشاور ولكن لا رأى له) أي لا رأى صائب له بقرينة السياق فتامية الرجل باعتبار اجتماع الأمرين الرأى الصائب والمشاورة وتتصيف الأمرين ينتصف الرجل (ولا شيء من لا رأى له ولا يشاور) لانقضاء الأمرين معا اللذين هما مدار رحولية الإنسان فابتغاء السبب اتفى المسبب (قال جعفر الصادق لسفيان الثوري رحمه الله شاور) أمر من المشاورة (في أمرك مع الذين يخشون الله تعالى) أي العلماء لقوله تعالى إنما يخشى الله من عباده العلماء فإنهم إذا استشعروا يلقنون بالخير ويرشدون إلى السداد والصلاح بموجب علمهم (وطلب العلم) هذا من كلام المصنف مربوط بقوله وهكذا ينبغي في كل أمر أي والحال أن طلب العلم (من أعلى الأمور وأصعبها فكان المشاورة فيه أهم وأوجب) من سائر الأمور (قال الحكيم) هذا رجوع إلى الحكاية التي حكها أبو حنيفة عن الحكيم السمرقندي (إذ ذهب) على صيغة المخاطب (إلى بخارى لا تعجل) نهى حاضر (في الاختلاف) أي في التردد (إلى الأئمة) أي إلى العلماء الذين كانوا مقتدى الناس أفضلهم (وامتكت شهرين) أي واصر شهرين وليس المراد من ذكر الشهرين تعيينهما بل المراد أنه لا بد من المكث (حتى تتأمل وتختار أستاذاً) سواء كان حصول ذلك التأمل والاختيار في الشهرين أو في الأقل أو في الأكثر (فإنك) تعليل لوجوب المكث (إن ذهب إلى عالم) لتتعلم منه (وبدأت بالسبق عنده ربما لا يعجبك) من الإعجاب (درسيته) بفتح الدال وكسر الراء وبكسرهما أي علمه وفضله وفي بعض النسخ درسه (فتركه وتذهب إلى آخر فلا يبارك لك في التعلم) لأنك بتركك إياه قد آذيته فيتأذيه لا يبارك لك في التعلم (فتأمل في شهرين في اختيار الأستاذ وشاور حتى لا تحتاج إلى تركه) أي الأستاذ (والإعراض عنه فتثبت) منصوب بإضمار أن على أنه جواب للنفي (عنده) بكمال الثبات (حتى يكون) منصوب بأن المقدره (تعلمك مباركا وتتفع) معطوف على يكون (يعلمك كثيرا) أي انتفاعا كثيرا (واعلم بأن الصبر والثبات أصل كبير) يبنى عليه (في جميع الأمور) أي جميع الأمور تبنى وترتب عليه (ولكنه عزيز) أي قليل (كما قيل شعر لكل إلى شأو العلي حركات) الشأو السبق أي لكل واحد حركات قلبية إلى سبق العلي يعني بميل قلب كل واحد أن يسبق إلى المراتب العالية فالخار والمحجور متعلق بحركات ولكنه قدم عليها لما مر (ولكن عزيز في الرجال ثبات) كلمة لكن مخففة ومغاةة عن العمل ما بعدها مبتدأ وخبر أي لكن العزيز أي القليل في طائفة الرجال الثبات في مبادئ الوصول إلى العلا ووسائله فلذلك لا يصل أكثرهم إلى العلي الذي يبنى على الصبر والثبات ولهذا المعنى قيل من ثبت نيت (قيل) في فضيلة الصبر الشجاعة صبر ساعة) أي الشجاعة ليست (في جميع الأمور ولكنه عزيز) كما قيل شعر لكل إلى شأو العلي حركات * ولكن عزيز في الرجال ثبات قيل الشجاعة صبر ساعة

تعالى عليه وسلم
المشاورة في كل أمر
فإن الله تعالى أمر رسول الله ﷺ بالمشاورة في الأمور
استظهاراً برأيهم وتطبيقاً لنفوسهم وتمهيداً بسنة المشاورة للأمة
هذا على تقدير أن يفسر الأمر بما يصح أن يشاور فيه على الإطلاق
إما على تقدير أن يفسر بالحرب فلا يصح به الاستدلال في سنة المشاورة
في جميع الأمور (ولم يكن أحد أظن منه) أي والحال أنه لم يكن أحد من العقلاء أذكى وأعقل منه
(ومع ذلك أمر بالمشاورة وكان يشاور وأصحابه في جميع الأمور) أي عادته هكذا (حتى حوارج البيت)
حتى حرف عطف والحوارج محروور على أنه معطوف على جميع الأمور (قال علي) كرم الله وجهه
(ما هلك امرؤ) ما نافية و امرؤ فاعل هلك (عن مشورة) أي بعد مشورة (قيل رجل) خبر مبتدأ محذوف
أي أفراد الإنسان رجل تام (ونصف رجل ولا شيء فالرجل من له رأى صائب) أي فكر ذو صواب مطابق للحق
(ويشاور) مع العقلاء اقتداء بسنة الرسول ﷺ واهتماماً في أمره (ونصف رجل من له رأى صائب ولكن لا يشاور
أو يشاور ولكن لا رأى له) أي لا رأى صائب له بقرينة السياق فتامية الرجل باعتبار اجتماع الأمرين
الرأى الصائب والمشاورة وتتصيف الأمرين ينتصف الرجل (ولا شيء من لا رأى له ولا يشاور) لانقضاء الأمرين
معا اللذين هما مدار رحولية الإنسان فابتغاء السبب اتفى المسبب (قال جعفر الصادق لسفيان الثوري
رحمه الله شاور) أمر من المشاورة (في أمرك مع الذين يخشون الله تعالى) أي العلماء لقوله تعالى
إنما يخشى الله من عباده العلماء فإنهم إذا استشعروا يلقنون بالخير ويرشدون إلى السداد والصلاح بموجب علمهم
(وطلب العلم) هذا من كلام المصنف مربوط بقوله وهكذا ينبغي في كل أمر أي والحال أن طلب العلم (من أعلى
الأمور وأصعبها فكان المشاورة فيه أهم وأوجب) من سائر الأمور (قال الحكيم) هذا رجوع إلى الحكاية التي
حكها أبو حنيفة عن الحكيم السمرقندي (إذ ذهب) على صيغة المخاطب (إلى بخارى لا تعجل) نهى حاضر (في الاختلاف)
أي في التردد (إلى الأئمة) أي إلى العلماء الذين كانوا مقتدى الناس أفضلهم (وامتكت شهرين) أي واصر شهرين
وليس المراد من ذكر الشهرين تعيينهما بل المراد أنه لا بد من المكث (حتى تتأمل وتختار أستاذاً) سواء كان
حصول ذلك التأمل والاختيار في الشهرين أو في الأقل أو في الأكثر (فإنك) تعليل لوجوب المكث (إن ذهب إلى عالم)
لتتعلم منه (وبدأت بالسبق عنده ربما لا يعجبك) من الإعجاب (درسيته) بفتح الدال وكسر الراء وبكسرهما
أي علمه وفضله وفي بعض النسخ درسه (فتركه وتذهب إلى آخر فلا يبارك لك في التعلم) لأنك بتركك إياه
قد آذيته فيتأذيه لا يبارك لك في التعلم (فتأمل في شهرين في اختيار الأستاذ وشاور حتى لا تحتاج إلى تركه)
أي الأستاذ (والإعراض عنه فتثبت) منصوب بإضمار أن على أنه جواب للنفي (عنده) بكمال الثبات (حتى يكون)
منصوب بأن المقدره (تعلمك مباركا وتتفع) معطوف على يكون (يعلمك كثيرا) أي انتفاعا كثيرا (واعلم بأن
الصبر والثبات أصل كبير) يبنى عليه (في جميع الأمور) أي جميع الأمور تبنى وترتب عليه (ولكنه عزيز) أي قليل
(كما قيل شعر لكل إلى شأو العلي حركات) الشأو السبق أي لكل واحد حركات قلبية إلى سبق العلي يعني بميل قلب كل
واحد أن يسبق إلى المراتب العالية فالخار والمحجور متعلق بحركات ولكنه قدم عليها لما مر (ولكن عزيز في الرجال
ثبات) كلمة لكن مخففة ومغاةة عن العمل ما بعدها مبتدأ وخبر أي لكن العزيز أي القليل في طائفة الرجال الثبات
في مبادئ الوصول إلى العلا ووسائله فلذلك لا يصل أكثرهم إلى العلي الذي يبنى على الصبر والثبات ولهذا المعنى
قيل من ثبت نيت (قيل) في فضيلة الصبر الشجاعة صبر ساعة) أي الشجاعة ليست (في جميع الأمور ولكنه
عزيز) كما قيل شعر لكل إلى شأو العلي حركات * ولكن عزيز في الرجال ثبات قيل الشجاعة صبر ساعة

في جميع الأمور ولكنه عزيز
كما قيل شعر لكل إلى شأو العلي حركات *
ولكن عزيز في الرجال ثبات قيل الشجاعة صبر ساعة

sheh: umurx data 40

supaya...
memiliki...
ditulis oleh Fikri

فينبغي لطالب العلم أن
يثبت ويصبر على أستاذ
وعلى كتاب حتى لا
يتركه أتر وعلى فن
حتى لا يشغل بغيره
قال أن يتقن الأول
وعلى بلد حتى لا ينتقل
إلى بلد آخر من غير
ضرورة فإن ذلك كله
يفرق الأمور ويشغل
القلب ويضع الأوقات
ويؤذي المعلم وينبغي
أن يصبر عما تريد نفسك
وهو قال الشاعر
إن الهوى لهو الهوان
يعني
وصريح كل هوى
صريح هو أن يصبر
على المحن والبليات
قال خزانة المنى على
فناطير المحن
وأنشدت وقيل إنه لعلي
ابن أبي طالب كرم الله
وجاهه
لا تال العلم إلا
بسته سانبك عن
مجموعه بيانه ذكاء
وحرص واصطبار وبلغه
وارشاد أستاذ وطول
الزمان
أما اختيار الشريك
فينبغي أن يختار المجد
والورع وصاحب الطبع
المستقيم والمثقف ويفر
من الكسلان والمعتل
والمكثار والمفسد
والفتان قيل هو
المرء لا تسأل
فإن القرين بالمقارن يقتدى
عليه لرعاية القافية (إذا كان ذا شر فجنه سرعة) استئناف سبق لبيان جواب سؤال كأنه قيل فماذا يفعل
إذا اقترن بالقرين فأجيب بأنه إذا كان ذا شر وفساد فبعده عن نفسك بقرعة قيل أن يؤثر شره في ذاتك
فتعمل بعمله فقله سرعة منصوب بنزع الخافض وفي بعض النسخ فحجاب أي باعد بسرعة (وإن كان ذا
خير فقارنه تهتدي) قوله فقارنه أمر حاضر وتهتد جوابه وإنما أتى بالياء والقياس أن يسقط ياءه علامة
للحزم رعاية للقافية يعني إذا كان القرين ذا خير فصاحبه لكي تهتدي لأن الصحة مؤثرة فتؤثر فيك آثارها
ومنافعها وفي بعض النسخ فقاربه والمعنى ظاهر (وأنشيت) على صيغة المتكلم من الأفعال أي قرئ هذا
فإن القرين بالمقارن يقتدى * فإن كان ذا شر فجنه سرعة * وإن كان ذا خير فقارنه تهتدي وأنشدت

بقوة البدن ولكنها صبر ساعة على المشاق والألام (فينبغي لطالب العلم أن يثبت ويصبر على أستاذ) بالثبات عنده وعدم الإعراض عنه (وعلى كتاب) إلى أن يتمه (حتى لا يتركه أتر) حال من ضمير المفعول أي ناقصا (وعلى فن) من فنون العلم (حتى لا يشغل بغيره آخر قيل أن يتقن الأول) أي قبل أن يحكم الفن الأول (وعلى بلد) شرع في تحصيل العلم فيه (حتى لا ينتقل إلى بلد آخر من غير ضرورة) توجب الانتقال فإن كانت فلا بأس بالانتقال (فإن ذلك كله) بالنصب تأكيد ذلك يعني عدم إتمام الكتاب وعدم إتمام الفن والاشتغال بغيره والانتقال من بلد إلى بلد آخر من غير ضرورة (يفرق الأمور ويشغل القلب) ويضيع الأوقات ويؤذي المعلم وينبغي أن يصبر عما تريد نفسه وهو (هواه) من اللذات النفسانية والشهوانية (قال الشاعر إن الهوى لهو الهوان بعينه) يعني أن الهوى والعشق لهو الحقارة والمذلة بعينها بمعنى أن هوى النفس يقع صاحبه في المذلة بارتكاب مرادات النفس التي تقتضي المذلة والحقارة ولكن حمل عليه الهوان وقيل إن الهوى لهو الهوان ادعاء ومبالغة (وصريح كل هوى صريح هو أن يصبر) مصروع كل هوى ومغلوبه مصروع لكل الهوان والحقارة يعني أن من غلب عليه الهوى وصرعه يغلب عليه الهوان والمذلة فيصير مستقبحا ومستنكرا وههنا تقديم المتدلى على الخبر واجب لكونهما متساويين (ويصبر) بالنصب معطوف على يصبر (على المحن) بكسر الميم وفتح الحاء جمع محنة (والبليات) التي ظهرت عليه في طريق العلم (قيل خزانة المنى) جمع منية وهي المقصود (على فناطير المحن) والقناطير جمع قنطار بكسر القاف وهو الماء الكثير إذا أطلق وإذا أضيف إلى شيء فالكثير منه يعني أن خزانة المقاصد مشتملة على المحن الكثيرة فمن أراد أن يحصل المقاصد لا بد له أن يصبر على المحن الكثيرة (وأنشدت) أي قرئت على هذه الأبيات التي تأتي فيما بعد (وقيل أنه لعلي بن أبي طالب كرم الله وجهه) هذه جملة معترضة أتيت لبيان صاحب الشعر (ألا تال العلم إلا بسة) ألا حرف تنبيه أي تنبيه واعلم أنك لا تال العلم ولا تصل إليه إلا بسة أشياء (سانبيك) أي سأحرك (عن مجموعها بيان ذكاء) مجرور على أنه بدل من ستة ويجوز الرفع والنصب أيضا وهو سرعة الفطنة (وحرص) على تحصيله (واصطبار) على محنه وبلياته (وبلغة) بضم الباء وسكون اللام أي كفاية من العيش بحيث لا يحتاج في أمر الرزق إلى الغير فإن الاحتياج يشوش القلب فلا يمكن تحصيل العلم (وارشاد أستاذ) أي دلالة أستاذ على وجه الصواب (وطول زمان) أي لا بد من طول زمان حتى يحصل العلم لأن مقدماته ومبادئه كثيرة لا تحصل في أدنى الزمان (وأما اختيار الشريك فينبغي أن يختار المجد) اسم فاعل من أجد يجد أي المقدم السامع (والورع) بفتح الواو وكسر الراء صفة مشبهة أي المتعفف عن الحرام (وصاحب الطبع المستقيم والمثقف ويفر) منصوب على أنه معطوف على يختار من الفرار (من الكسلان) صفة مشبهة من التكاسل (والمعتل) اسم مفعول بالفارسية بي كار (والمكثار) صيغة مبالغة الفاعل من الكثرة أي كثير الكلام (والمفسد) أي أهل الفساد (والفتان) أي أهل الفتنة (قيل عن المرء لا تسأل وأبصر قرينه) أي لا تسأل عن حال المرء بأنه صالح أو طالح وانظر قرينه ومصاحبه حتى تعلم أن حاله ماذا (فإن القرين بالمقارن يقتدى) أي يتبع بالمقارن في أحواله وأفعاله قوله بالمقارن متعلق بقوله يقتدى قدم عليه لرعاية القافية (إذا كان ذا شر فجنه سرعة) استئناف سبق لبيان جواب سؤال كأنه قيل فماذا يفعل إذا اقترن بالقرين فأجيب بأنه إذا كان ذا شر وفساد فبعده عن نفسك بقرعة قيل أن يؤثر شره في ذاتك فتعمل بعمله فقله سرعة منصوب بنزع الخافض وفي بعض النسخ فحجاب أي باعد بسرعة (وإن كان ذا خير فقارنه تهتدي) قوله فقارنه أمر حاضر وتهتد جوابه وإنما أتى بالياء والقياس أن يسقط ياءه علامة للحزم رعاية للقافية يعني إذا كان القرين ذا خير فصاحبه لكي تهتدي لأن الصحة مؤثرة فتؤثر فيك آثارها ومنافعها وفي بعض النسخ فقاربه والمعنى ظاهر (وأنشيت) على صيغة المتكلم من الأفعال أي قرئ هذا

lain pd

Semester

UNHAR

kepercayaan

dan

kepercayaan

kepercayaan

١٦

لا تصحب الكسلان في حالاته
كم صالح بفساد آخر يقصد عدوى البليد إلى الجليد سريعة كالجمر يوضع في الرماد فيحمد وقال

الشعر عدى (لا تصحب الكسلان في حالاته) أى لا تقارن الكاسل في حالاته وأوقاته (كم صالح) كم للخيرية أى صالح كثير (بفساد آخر) أى بفساد شخص آخر والباء فى بفساد آخر متعلق بقوله (يفسد) لأن الفساد يؤثر فى وجوده بسبب الصحة فيفسده (عدوى البليد إلى الجليد سريعة) العدوى بفتح العين وسكون الدال السراية والبليد الأحق والحليد قوى الفهم يعنى سراية بلادة البليد إلى العالم العاقل سريعة (كالجمر يوضع فى الرماد فيحمد) أى كسرعة الجمرة الذى يوضع فى الرماد فيطفأ فى عقبه فكما أن الجمرة إذا وضع فى الرماد صار فحمًا كذلك الحليد إذا اقترن بالبليد يصير بليدا بسرعة بسبب الصحة المؤثرة فالمضاد محذوف فى الكحمر وحملة يوضع فى الرماد صفة الجمرة على طريقة مثل قوله تعالى كمثل الحمار يحمل أسفارا (وقال النبى عليه الصلاة والسلام كل مولود يولد على فطرة الإسلام) والفطرة هى الخلقة (إلا أن أبواه) منصوب على أنه اسم أن على لغة من يجعل اعراب التثنية فى حال الصب بالألف كما فى حالة الرفع (يهودانه) أى يجعلانه يهوديا (ونصرانه) أى يجعلانه نصرانيا (ويمجسانه) أى يجعلانه مجوسيا (الحديث) مرفوع على أنه فاعل فعل محذوف أى تم أو مضى الحديث ويجوز أن يكون منصوبا على أنه مفعول فعل محذوف أى أقرأ الحديث لأننا ما اطلعنا على بقية الحديث فثبت بهذا الحديث أن الصحة مؤثرة وإلا فالخلقة التى خلق الله الناس عليها سالمة عن الفساد والشقاوة (يقال فى الحكمة بالفارسية يار بد بد تربود ازمار بد) يعنى أن الصاحب السوء أسوأ من الحية السوء وأكثر منها ضررا (يقول ذات باك الله الصمد) الباء للقسمة أى بحق ذاته تعالى وتقدس (يار يد آرد توى سوى جحيم) أى الصاحب السوء يأتى بك إلى جانب الجحيم (يارنيكو كيرنايا بى نعيم) أى اتخذ الصاحب الصالح تجد بسببه جنات النعيم (وقيل) فى هذا المعنى (إن كنت تبغى) أى تطلب (العلم من أهله* أو شاهدا يخبر عن غالب) أى عما غاب عن علمك (فاعتبر الأرض بأسمائها) أى الأرض إذا كانت ذات زرع فاسمها الضيعة وإن كانت ذات أشجار فاسمها الحنينة وإن كانت ذات بقول وبطيخ فاسمها البستان وإن كانت خالية ذات شوك فهى الأرض السيحة فإذا قال الرجل إن لى ضيعة يعرف أن له أرضا ذات زرع وإن قال لى حنينة يعرف أن له أرضا ذات أشجار وأثمار فاعتبار الأرضين التى كانت غائبة عن العيون ومعرفتها بأسمائها التى كانت بمنزلة الأرض الحاضرة وهى شاهد عليها أوفاعتبر الأرض مع أسمائها أى مع علامتها المسموعة كيف تخبر علامتها المسموعة التى بمنزلة الحاضر عن البلاد المسموعة التى هى غائبة عن الأبصار مثلا لطف هوائها ووفور مائها ورخاء كلتها وكثرة فواكهها علامت دالة على أن تلك الأرض أرض لطيفة حسنة (واعتبر الصاحب بالصاحب) يعنى كما أن اعتبار الأرض ومعرفتها بأسمائها كذلك يعتبر الصاحب ويعرف حاله بمعرفة حال مصاحبه إن عالما فعالم وإن جاهلا فجاهل

﴿فصل فى تعظيم العلم وأهله﴾

(اعلم بأن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله وتعظيم الأستاذ وتوقيره) عطف تفسير للتعظيم (قيل ما وصل من وصل) ما نافية ومن فاعل وصل وحذف المفعول للتعظيم والمعنى ما وصل الواصل مطلوب أى مطلوب كان (إلا بالحرمة) أى باحترام الأستاذ والعلم وغيرهما مما له مدخل فى تحصيل المطلوب (وما سقط) ما نافية أيضا (من سقط) أى ما سقط الساقط عن المراتب العالية (إلا بترك الحرمة والتعظيم وقيل الحرمة خير من الطاعة ألا ترى أن الإنسان لا يكفر بالمعصية وإنما يكفر بترك الحرمة) بأن ترك حرمة أمر الله ونهى به بأن استخفه واستهان به والاستخفاف والاستهانة كفر محض (ومن تعظيم العلم تعظيم المعلم) وأيد هذا المعنى بقوله (قال على كرم الله وجهه أنا عبد من علمنى حرفا واحدا إن شاء باع وإن شاء أعتق وإن شاء استرق) أى جعلنى رقيقا وأسيرا لأخدمه فى بابه وهذا كمال التعظيم وقد قال النبى عليه الصلاة والسلام من علم عبدا آية من كتاب الله فهو مولاه (وقد أنشدت) على صيغة المجهول المنشد أمير المؤمنين على كرم الله وجهه (فى ذلك) أى تعظيم المعلم (رأيت أحق الحق حق المعلم) الظاهر أن أحق مفعول ثان لرأيت لأنه صفة واحدا إن شاء باع وإن شاء أعتق وإن شاء استرق وقد أنشدت فى ذلك

﴿فصل فى تعظيم العلم وأهله﴾

تعالى لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله وتعظيم الأستاذ وتوقيره عطف تفسير للتعظيم قيل ما وصل من وصل وما نافية ومن فاعل وصل وحذف المفعول للتعظيم والمعنى ما وصل الواصل مطلوب أى مطلوب كان (إلا بالحرمة) أى باحترام الأستاذ والعلم وغيرهما مما له مدخل فى تحصيل المطلوب (وما سقط) ما نافية أيضا (من سقط) أى ما سقط الساقط عن المراتب العالية (إلا بترك الحرمة والتعظيم وقيل الحرمة خير من الطاعة ألا ترى أن الإنسان لا يكفر بالمعصية وإنما يكفر بترك الحرمة) بأن ترك حرمة أمر الله ونهى به بأن استخفه واستهان به والاستخفاف والاستهانة كفر محض (ومن تعظيم العلم تعظيم المعلم) وأيد هذا المعنى بقوله (قال على كرم الله وجهه أنا عبد من علمنى حرفا واحدا إن شاء باع وإن شاء أعتق وإن شاء استرق) أى جعلنى رقيقا وأسيرا لأخدمه فى بابه وهذا كمال التعظيم وقد قال النبى عليه الصلاة والسلام من علم عبدا آية من كتاب الله فهو مولاه (وقد أنشدت) على صيغة المجهول المنشد أمير المؤمنين على كرم الله وجهه (فى ذلك) أى تعظيم المعلم (رأيت أحق الحق حق المعلم) الظاهر أن أحق مفعول ثان لرأيت لأنه صفة واحدا إن شاء باع وإن شاء أعتق وإن شاء استرق وقد أنشدت فى ذلك

